

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP *LOWBALLING*
DITINJAU DARI PERBEDAAN HIRARKIS
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

A 192/06
Ayu
P



**DIAJUKAN OLEH
RIZKA PRIMAHASTI AYUNI
No. Pokok : 040217364**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SKRIPSI

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP *LOWBALLING* DITINJAU DARI
PERBEDAAN HIRARKIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DI SURABAYA**

DIAJUKAN OLEH :

RIZKA PRIMAHASTI AYUNI

No. Pokok : 040217364

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Drs. Hanny Wurangian, M.Si., Ak
NIP. 130.793.543

TANGGAL.....7-8-06.....

KETUA JURUSAN,



Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak
NIP. 131.287.542

TANGGAL.....7-8-06.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Auditor Terhadap *Lowballing* Ditinjau Dari Perbedaan Hirarkis Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya”, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.

Banyak manfaat yang didapatkan dari penulisan skripsi ini salah satunya adalah sebagai penerapan dari ilmu yang didapatkan di bangku kuliah. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pada khususnya Kantor Akuntan Publik tempat penelitian serta teman-teman Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi di Universitas Airlangga Surabaya.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Ec. H. Karyadi Mintaroem, MS., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
2. Bapak Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.
3. Bapak Drs. Hanny Wurangian, M.Si, Ak., yang telah sabar membimbing penulis sampai terselesainya skripsi ini.

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga khususnya jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan menjadi panutan yang baik kepada penulis selama kuliah
5. Ibu Hj. Dra. Ruyati Hasan, manusia tercantik, terima kasih atas segala kesabaran, doa, motivasi, kasih sayang dan perhatian yang tiada henti. *I adore u so much.*
6. Ir. Achmad Hasan M, Eng, Sc., Ayah yang telah memberikan motivasi kepada penulis. *Well, can't deny that u're my idol.*
7. Luthfi Priandika dan Muhammad Rizal Firdaus, adik-adik penulis yang selalu ada untuk berbagi cerita ketika penulis sedang mengalami kejenuhan dalam mengerjakan skripsi. (Selesai kan cal?!...)
8. Endo, *the uncommon creature*., *Du bist mein geschenk und hoffnungsvoll meine zukunft..*
9. Keluarga Besar H. Doerachman, Ayah, Ibu, Hj. Sulichah, H. Zakaria, Mbak Eva, Mas Haris, Yayan, dll di Surabaya yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah.
10. Keluarga kedua DB38, Rima, Tirta, Rivelina, Sari, Nita, Mbak Adek, Laila, Tia, Fida, Ike Fina, dll sebagai tempat untuk berbagi cerita. (Enaknya reuninya berapa tahun lagi yah??..)
11. Teman-teman kuliah *Lust Da Sista and the Jaks*: Ika, Riska “mandes”, Wiwied, Dita, Didit, Ery, Fajar, serta Reda dan Angga. *Thank 4 the lovely friendship..without u, I couldn't survive here ... I Lurve ya guys..*

12. Alumni SMUN 78 khususnya teman pulang malem menjelang pagi: Anjar (*u're da best man*), Khea, Kelink, Roky, Amo, dan Bajaj (nun jauh disana). Jangan berubah yee,,,*iraha ka bandung??*.
13. Anak-anak Sampel, Dina, Wulan, Finkan,,*still exist kan?!*
14. Semua teman-teman di jurusan Akuntansi, Andy, Diani , Mbak Reda, Disty, dll yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu sebagai teman berbagi kesulitan selama kuliah.
15. Keluarga besar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis selama kuliah.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, akan tetapi penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat menambah wawasan dalam ilmu ekonomi khususnya Akuntansi.

Surabaya, Juni 2006

Penulis

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP *LOWBALLING*
DITINJAU DARI PERBEDAAN HIRARKIS
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA**

By :
Rizka Primahasti Ayuni
NIM. 040217364

Counselor Lecturer :
Drs. Hanny Wurangian M.Si, Ak

Auditors are in the business of providing to their clients the value of their attestation services for financial reporting. Auditors have a strict Code of Professional Conduct which is enforced by the Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Lowballing, the practice of bidding under or at cost for an audit in order to attract new client, may violate the independence In appearance clause of the Code of Professional Conduct.

This study evaluates current perceptions towards lowballing for all levels of professional auditors within most accounting firms in Surabaya and specifically address the question for 2 sub variables which are whether lowballing is a violation of the Code of Professional Conduct and whether lowballing is an acceptable practice.

This is a survey research which used questionnaires to obtain data from respondents. This study is a parametric statistic model which used purposive sampling method for sampling technique. One way ANOVA were used for indicating significant differences and also Post Hoc analysis to give information about the differences in each level.

ANOVA showed no significant differences among mean scores of partner, manager, supervisor, and junior auditor for both sub variables.

Key words : Lowballing, Code of Professional Conduct, acceptable practice.

PERSEPSI AUDITOR TERHADAP *LOWBALLING* DITINJAU DARI PERBEDAAN HIRARKIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA

Oleh :

Rizka Primahasti Ayuni
NIM. 040217364

Dosen Pembimbing :

Drs. Hanny Wurangian M.Si, Ak.

Auditor berada dalam bisnis dalam menyediakan jasa atestasi laporan keuangan kepada kliennya. Auditor memiliki Kode Etik Profesional yang ketat yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Lowballing*, praktek penetapan fee dibawah atau sama dengan biaya audit untuk mendapatkan klien baru, dapat melanggar pasal independensi dalam penampilan pada Kode Etik Profesional.

Penelitian ini mengevaluasi persepsi terkini terhadap *lowballing* untuk seluruh level auditor profesional pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitian ini juga memberikan jawaban atas 2 pertanyaan subvariabel yaitu apakah *lowballing* merupakan pelanggaran kode etik dan apakah *lowballing* adalah praktek yang dapat diterima.

Penelitian ini adalah penelitian survey yang menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data dari responden. Model statistik yang digunakan adalah parametris dengan menggunakan metode *purposive* sebagai teknik sampling. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi yang signifikan, maka digunakan Anova. Uji *Post Hoc* digunakan untuk mengetahui perbedaan pada setiap level auditor.

Hasil uji Anova menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata keempat level auditor pada kedua subvariabel.

Kata kunci : *Lowballing*, Kode etik profesional, praktek yang dapat diterima.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar.....	i
Abstract.....	iv
Abstrak.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Sistematika Penulisan.....	6

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Persepsi.....	8
2.1.1.1. Pengertian persepsi.....	8
2.1.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	9
2.1.1.3. Subproses pembentukan persepsi.....	10
2.1.1.4. Pengukuran persepsi.....	12
2.1.2. Kantor Akuntan Publik (KAP).....	14
2.1.2.1. Auditor.....	14
2.1.2.2. Perbedaan hirarkis.....	15
2.1.3. <i>Lowballing</i>	17
2.1.3.1. Pelanggaran terhadap kode etik profesi akuntansi.....	18
2.1.3.1.1. Independensi.....	20
2.1.3.1.2. <i>Fee</i> Profesional.....	27
2.1.3.2. <i>Lowballing</i> sebagai praktek bisnis.....	28
2.1.3.3. Efek potensial dari <i>lowballing</i> dalam budaya profesional.....	29
2.2. Penelitian Terdahulu.....	30
2.3. Hipotesis dan Model Konseptual.....	31

5.3. Saran..... 65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



2.3.1. Hipotesis.....	31
2.3.2. Model Konseptual.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	33
3.2. Identifikasi Variabel.....	34
3.2.1. Variabel Statis.....	34
3.2.2. Variabel Dinamis.....	34
3.3. Definisi Operasional.....	36
3.3.1. Perbedaan Hirarkis.....	36
3.3.2. Sikap auditor terhadap <i>lowballing</i>	36
3.4. Jenis Dan Sumber Data.....	37
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
3.5.1. Populasi.....	37
3.5.2. Prosedur penentuan sampel.....	38
3.5.3. Pengumpulan data.....	39
3.6. Teknik Analisis Data.....	40
3.6.1. Uji kualitas data.....	40
3.6.1.1. Uji Reliabilitas.....	40
3.6.1.2. Uji Validitas.....	41
3.6.2. Uji Normalitas.....	42
3.6.3. Uji Hipotesis.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden.....	44
4.1.1. Kantor Akuntan Publik.....	44
4.1.2. Auditor.....	45
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
4.3. Uji Kualitas Data dan Pengujian Hipotesis.....	52
4.3.1. Uji Reliabilitas.....	52
4.3.2. Uji Validitas.....	52
4.3.3. Uji Normalitas.....	53
4.3.4. Uji Hipotesis.....	54
4.4. Pembahasan.....	59
4.5. Keterbatasan Penelitian.....	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	63
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	64

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	: Level Dan Tanggung Jawab Staf
TABEL 3.1	: Variabel Persepsi Auditor Atas <i>Lowballing</i> Pada Penelitian Sebelumnya
TABEL 3.2	: Pengembangan Variabel Persepsi Auditor Terhadap <i>Lowballing</i>
TABEL 4.1	: Deskripsi Jenis Kelamin Responden
TABEL 4.2	: Deskripsi Masa Kerja Responden
TABEL 4.3	: Deskripsi Level Hirarkis Responden
TABEL 4.4	: Statistik Deskriptif Subvariabel 1
TABEL 4.5	: Statistik Deskriptif Subvariabel 2
TABEL 4.6	: Uji Validitas Variabel
TABEL 4.7	: Uji Normalitas
TABEL 4.8	: Hasil Uji Homogenitas Subvariabel 1
TABEL 4.9	: Hasil Uji Homogenitas Subvariabel 2
TABEL 4.10	: Hasil Uji Anova Subvariabel 1
TABEL 4.11	: Hasil Uji Anova Subvariabel 2
TABEL 4.12	: Hasil Uji <i>Post Hoc</i> Subvariabel 1
TABEL 4.13	: Hasil Uji <i>Post Hoc</i> Subvariabel 2
TABEL 4.14	: Butir Kuesioner Yang Memiliki Perbedaan

DAFTAR GAMBAR

- GAMBAR 2.1 : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi
- GAMBAR 2.2 : Subproses Persepsi
- GAMBAR 2.3 : Kerangka Kode Etik IAI
- GAMBAR 2.4 : Model Konseptual



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Kuisisioner
LAMPIRAN 2	: Daftar Kantor Akuntan Publik Di Surabaya
LAMPIRAN 3	: Tabulasi Data Responden
LAMPIRAN 4	: Tabel Frekuensi
LAMPIRAN 5	: Tabel Deskriptif
LAMPIRAN 6	: Hasil Uji Reliabilitas
LAMPIRAN 7	: Hasil Uji Normalitas Data
LAMPIRAN 8	: Hasil Uji Homogenitas
LAMPIRAN 9	: Hasil Uji Anova
LAMPIRAN 10	: Hasil Uji Post Hoc
LAMPIRAN 11	: Hasil Uji Post Hoc Per Butir Kuesioner
LAMPIRAN 12	: Keterangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkompetisi untuk mendapatkan *engagement* dengan klien. Fenomena *lowballing* pun terjadi dalam kompetisi tersebut. Praktek *lowballing* adalah penawaran harga dibawah atau sama dengan biaya pada saat perikatan awal audit untuk menarik klien. Penawaran harga tersebut biasanya dilakukan pada penugasan pertama saja dan mengharapkan perubahan *fee* pada penugasan selanjutnya untuk mendapatkan *revenue* yang lebih besar (AICPA, 1978). Padahal, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) telah menetapkan semua peraturan yang harus dipatuhi auditor seterusnya sesuai dengan *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) dalam melakukan semua perikatan audit.

Penetapan biaya audit dipengaruhi oleh anggaran waktu yang akan dihabiskan dalam mengaudit, dan dapat meningkat dari estimasi awal apabila ada keadaan yang tidak biasa yang harus dihadapi (Jack Paul, 2003: 42). Biaya audit tersebut yang nantinya akan menentukan besarnya harga audit, dimana *fee* audit harus lebih besar daripada biaya audit. Sedangkan praktek *lowballing* melakukan hal yang sebaliknya sehingga praktek tersebut dapat melanggar independensi. Hal ini didukung oleh



pernyataan AICPA tahun 1978, bahwa *lowballing* dapat melanggar independensi dalam penampilan terhadap kode etik profesi.

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Independensi dalam fakta adalah independensi atas klien yang diaudit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah independensi yang dilihat dari pihak ketiga. DeAngelo (1981) menemukan bahwa *lowballing* itu sendiri tidak melanggar independensi dalam fakta. Preston, dkk dalam Neidermeyer dan Tuten (1998) mengatakan bahwa Auditor tidak hanya harus menegakkan independensi aktual atas klien, namun juga harus memperlihatkan independensi ketika dipandang dari perspektif pihak ketiga.

Timbulnya *lowballing* dapat dinilai sebagai pelanggaran atas independensi dalam penampilan oleh pihak ketiga. AICPA (1978) berpendapat bahwa penampilan yang kurang independen dapat dihasilkan dari penerimaan atas perikatan audit yang memiliki harapan pengganti kerugian atas pendapatan rendah pada awal perikatan yang akan dibebankan di tahun berikutnya. SPAP, (2001:20000.4) nomor 302 menyatakan bahwa anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

Menurut perspektif profesi audit bahwa perhatian utama mengenai *lowballing* adalah tidak mengarah ke pelanggaran independensi. Menurut Magee dan Tseng (1990) independensi memiliki hubungan dengan *audit pricing*. Mereka

mengidentifikasi kondisi yang memungkinkan bagi auditor untuk melanggar independensi ketika telah melakukan perikatan dengan *fee* rendah adanya pelanggaran atas independensi. “*Lowballing is merely the means by which auditors compete to earn the technical advantage in later years of incumbency*” (DeAngelo, 1981).

Penelitian Schatzberg (1994) menginvestigasi alasan rasional ekonomi atas *lowballing* untuk memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit. Analisis Schatzberg konsisten dengan *audit markets* yang ada karena analisisnya menjelaskan beberapa alasan pergantian auditor yang diakibatkan permasalahan *fee* audit.

Sampai saat ini praktek *lowballing* masih menimbulkan perbedaan persepsi dikalangan auditor, apakah hal tersebut melanggar independensi atau tidak. Hal tersebut disebabkan oleh isu *lowballing* yang sangat berkaitan dengan kode etik dan praktek bisnis.

Menurut Siegel dan Marconi (1989 :36) “*Perception is how people see or interpret events, object, and people*” Perbedaan persepsi atas *lowballing* bisa saja dipengaruhi oleh perbedaan hirarkis di KAP. Dengan adanya hirarki tersebut, auditor pada setiap level memiliki tanggung jawab, pengalaman, dan motif yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi auditor di setiap level dalam membentuk persepsinya sendiri dalam menilai masalah yang berkaitan dengan kode etik.

Penelitian Beets (1991) menemukan perbedaan yang signifikan atas respon rekanan dan manajer dibandingkan dengan auditor pemula mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kode etik yang dibuat AICPA. Anggota baru dalam suatu profesi diharapkan untuk memahami sistem nilai budaya yang dominan dan agar memiliki perilaku yang sesuai (Bloor and Dawson 1994: 278).

Karena adanya perbedaan persepsi mengenai praktek *lowballing* dalam pelaksanaan jasa audit, maka perlu dilakukan studi persepsi mengenai *lowballing*. Hal mengenai *lowballing* yang perlu diteliti adalah, apakah mereka menyetujui *lowballing* sebagai praktek bisnis atau menurut mereka praktek tersebut merupakan pelanggaran terhadap independensi. Selain itu, perlu diteliti juga apakah kode etik yang berlaku sekarang sudah baik atau perlu dirubah sesuai keadaan.

Penelitian mengenai hal tersebut telah dilakukan oleh Neidermeyer dkk (1998) yaitu penelitian mengenai perbedaan hirarkis atas persepsi auditor terhadap *lowballing*. Hasil penelitian memberitahukan bahwa partner lebih menyetujui bahwa praktek *lowballing* bukan merupakan pelanggaran terhadap independensi, sedangkan pada level staf dan manajer memiliki opini dan keyakinan yang berbeda-beda atas praktek tersebut. Penelitian tersebut tidak hanya meneliti persepsi auditor mengenai *lowballing* sebagai pelanggaran independensi, tetapi juga meneliti persepsi auditor mengenai pengaruh *lowballing* terhadap perubahan kode etik profesi.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan kuat mengapa penelitian mengenai persepsi auditor atas *lowballing* perlu dilakukan. Selain itu, hubungan

antara masalah yang berkaitan dengan kode etik khususnya *lowballing* dengan level organisasi juga belum jelas. Dengan alasan tersebut perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui persepsi auditor mengenai praktek *lowballing* dilihat dari perbedaan hirarkis mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah berikut ini : “Apakah terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis pada KAP di Surabaya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris perbedaan persepsi auditor mengenai masalah *lowballing* yang ditinjau dari perbedaan hirarkis pada KAP di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang audit terutama dalam mengidentifikasi perilaku auditor terhadap aspek yang berkaitan dengan kode etik.

2. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dan memberikan tambahan pengetahuan yang dapat menjadi acuan lebih lanjut atas penulisan ilmiah yang bersifat empiris yang berkaitan dengan aspek perilaku di bidang audit.

Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca mengenai persepsi auditor atas *lowballing*.
2. Memberi informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman atas kode etik dalam menetapkan *fee* audit pada awal penugasan oleh KAP.
3. Memberi tambahan informasi mengenai adanya perbedaan persepsi antar auditor berdasarkan perbedaan hirarkis, sehingga diperlukan adanya penyatuan persepsi antar auditor khususnya mengenai masalah-masalah kode etik.

1.5. Sistematika Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori, hipotesis, dan model analisis penelitian. Landasan teori penelitian ini berisi tentang pengertian persepsi,

pengertian *lowballing*, kode etik yang melarang *lowballing*, dan efek potensial budaya yang diakibatkan *lowballing*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengumpulan data, deskripsi hasil penelitian, hasil pengujian instrument, perhitungan dan analisis varian (Anova), hasil pengujian hipotesis, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan kuisisioner, sedangkan pengolahan data dan perhitungan Anava dilakukan dengan bantuan *SPSS 11 for Windows*. Pembahasan penelitian berisi interpretasi hasil penelitian dan pengolahan data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan simpulan dan saran serta alternative pemecahan sesuai dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persepsi

2.1.1.1. Pengertian persepsi

Menurut Siegel dan Marconi (1989:39) *“Perception is how people see or interpret events, object, and people.”* dan dijelaskan pula *“People act on the basis of their perception regardless of whether those perception accurately or inaccurately reflect reality.”*

Robbins (2002:123) mengatakan *“Perception is a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment.”*

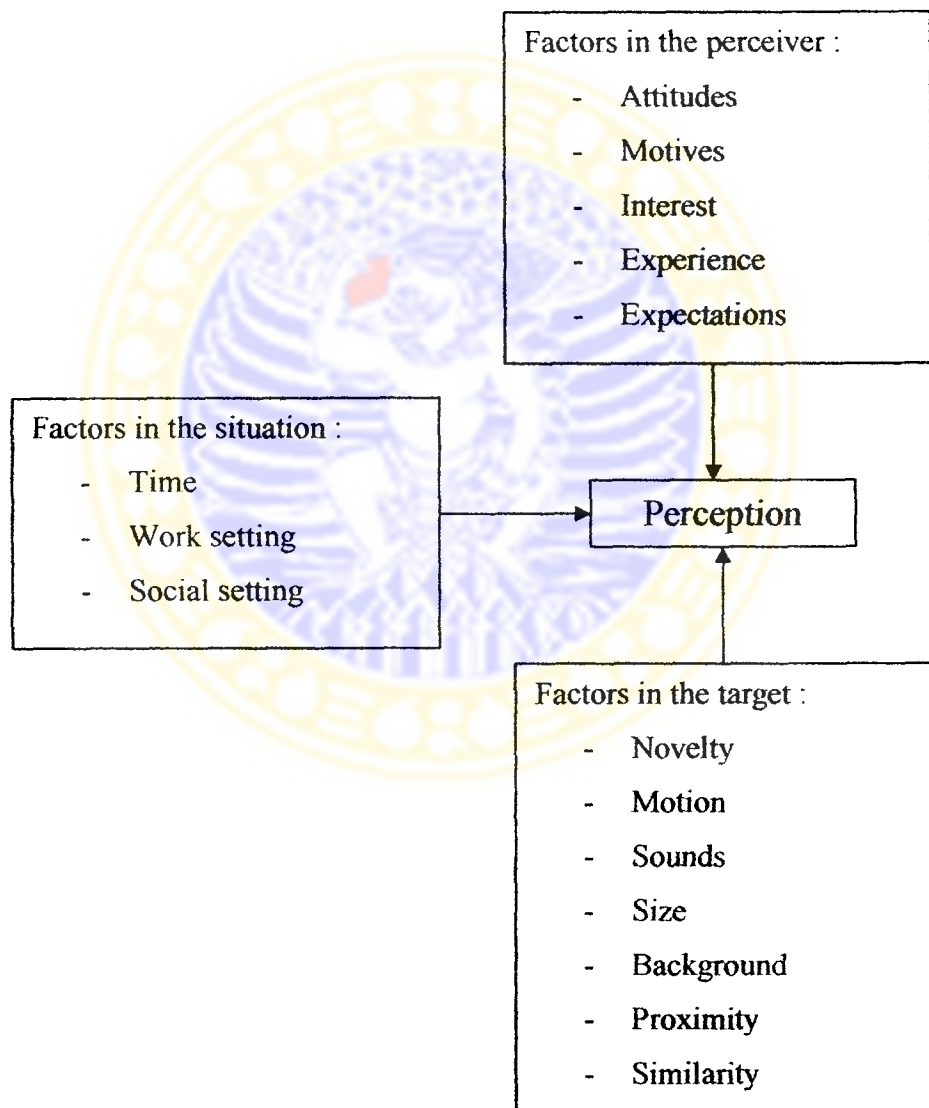
Menurut Kreitner dan Kinicki (2004:225) *“Perception is a cognitive process that enables us to interpret and understand our surroundings.”* Mereka juga menjelaskan bahwa studi mengenai persepsi dinamakan *social cognition* dan *social information processing*.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif seseorang terhadap obyek disekelilingnya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, berdasarkan kesan yang diperoleh dari indera mereka, tanpa

memperhatikan apakah persepsi itu mencerminkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, fungsi utama dari proses ini adalah pemahaman suatu obyek.

2.1.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

GAMBAR 2.1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI



Sumber : Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, 8th edition, 2002, hal 124.

Terdapat 3 faktor yang membentuk persepsi pada masing-masing individu. Faktor-faktor ini yang memungkinkan individu memiliki persepsi yang berbeda satu dengan yang lain mengenai obyek yang sama. Menurut Robbins (2002:124), faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Faktor-faktor dalam diri individu yang mempersepsikan (*perceiver*) atau pemersepsi;
- b. Faktor situasi (*situation*), dan
- c. Faktor sasaran (*target*).

Gambar 2.1 menjelaskan hubungan dari ketiga faktor tersebut.

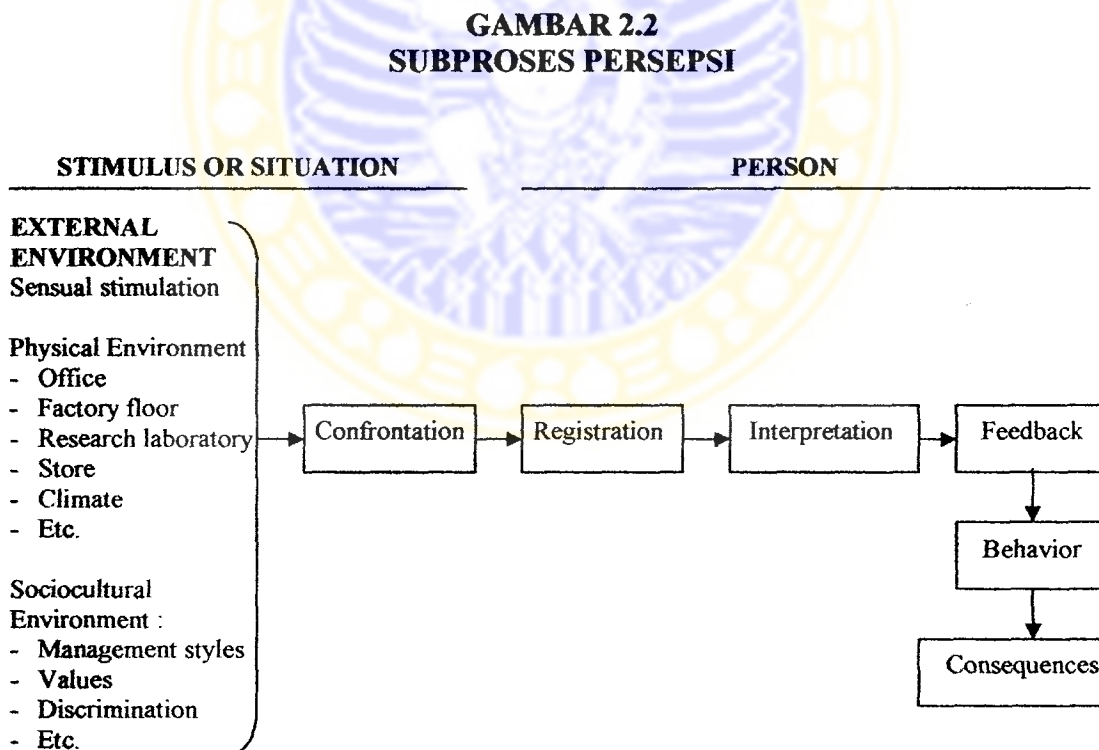
2.1.1.3. Subproses pembentukan persepsi

Luthans (1998:104) menjelaskan bahwa hal yang terpenting dalam sebuah subproses adalah stimulus atau situasi yang terjadi. Persepsi ini muncul ketika seseorang dihadapkan dengan stimulus atau sebuah situasi. Konfrontasi ini bisa saja terjadi antara stimulus sensual yang cepat atau fisik total dengan lingkungan sosiokultural.

Terdapat beberapa proses kognitif internal dari registrasi, interpretasi, dan umpan-balik. Selama fenomena registrasi, mekanisme psikologis (indera dan saraf) dipengaruhi; kemampuan psikologis untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Interpretasi adalah aspek kognitif yang paling signifikan dalam persepsi. Proses psikologis lain akan mempengaruhi interpretasi suatu situasi. Tahap berperilaku dari persepsi reaksi atau perilaku. Baik yang jelas maupun

tersembunyi, dimana hal tersebut sangat penting agar persepsi dianggap sebagai peristiwa perilaku dan bagian penting dalam perilaku organisasi.

Gambar 2.2 menjelaskan subproses persepsi. Stimulus atau situasi lingkungan adalah bagian pertama. Registrasi, interpretasi, dan umpan-balik terjadi di dalam individu yang kompleks, lalu akan menghasilkan perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut merupakan bagian akhir. Subproses dari registrasi, interpretasi, dan umpan-balik adalah proses kognitif internal yang tidak dapat diobservasi, tapi situasi, perilaku, dan konsekuensi mengindikasikan bahwa persepsi berhubungan dengan perilaku.



Sumber : Fred Luthans, *Organizational Behavior*, 8th edition, 1998, hal 105.

2.1.1.4. Pengukuran persepsi

Menurut Soehartono (2004:16) Penelitian mengenai persepsi merupakan salah satu penelitian di bidang ilmu sosial. Ilmu sosial merupakan ilmu yang sukar diukur dengan perkembangan teknologi. Permasalahan dalam ilmu social berusaha mengadopsi pengalaman pengukuran yang dilakukan dalam ilmu pasti dan ilmu alam, walaupun disadari masih terdapat kelemahan dalam pengukurannya.

Pengukuran variabel penelitian sosial biasanya menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial dan dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Berbagai jenis skala yang dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian social tersebut antara lain :

1. Skala Likert
2. Skala Thustone
3. Skala Guttman
4. Skala Semantic Differential

Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti mengukur persepsi adalah skala Likert. Sugiyono (2003:86) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mrngukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Suatu skala persepsi berwujud kumpulan pernyataan-pernyataan persepsi yang ditulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respons seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan.

Menurut Skala persepsi sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable* dalam jumlah yang kurang lebih seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif atau semua negatif yang dapat mendatangkan kesan seakan-akan isi skala yang bersangkutan seluruhnya memihak atau sebaliknya seluruhnya tidak mendukung obyek persepsi.

Metode rating yang dijumlahkan merupakan metode penskalaan pernyataan persepsi yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Metode ini biasa disebut skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh derajat favorabelnya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respons setuju atau tidak setuju.

Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan persepsi telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan (Azwar, 2005:140). Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban, yaitu “sangat tidak setuju” (STS), “tidak setuju” (TS), “tidak tahu/ragu-ragu” (RG), “setuju” (S), dan “sangat setuju” (SS). Masing masing diberi skor 1 – 5. Namun untuk penelitian ini, kategori jawaban yang dipakai hanya 4, yaitu :

<u>Jawaban</u>	<u>Skor</u>	
	<u>Favorable</u>	<u>Unfavorable</u>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

2.1.2. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (SPAP, 2001: 20000.1)

2.1.2.1. Auditor

Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) adalah wadah organisasi para akuntan Indonesia yang menjalankan profesi sebagai akuntan publik atau bekerja di kantor akuntan publik.

Anggota kantor akuntan publik (anggota KAP) adalah anggota IAI-KAP dan staf profesional (baik yang anggota IAI-KAP maupun yang bukan anggota IAI-KAP) yang bekerja pada satu KAP.

Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktek akuntan publik (SPAP, 2001: 20000.2).

Warren dan Reeves (1999:9) menjelaskan dalam akuntansi publik, seorang akuntan publik mungkin berpraktek selaku perorangan atau anggota dari kantor akuntan publik. Akuntan publik yang telah memenuhi pendidikan negara, berpengalaman, dan lulus ujian dapat menjadi Akuntan Publik Bersertifikat (*Certified Public Accountant = CPA*).

Auditor independen adalah akuntan publik yang melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan. Walaupun seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan publikasi telah menerima sejumlah pembayaran dari perusahaan, umumnya ia tetap berada dalam posisi yang cukup independen untuk melaksanakan audit, yang hasilnya dapat diandalkan oleh para pengguna informasi (Arens, dkk., 2001:17).

2.1.2.2. Perbedaan hirarkis

Hirarki organisasi yang khas dalam suatu KAP mencakup para rekanan atau para pemegang saham, manajer, supervisor, senior atau auditor yang memimpin audit, serta para asisten atau auditor pemula. Seorang karyawan baru umumnya memulai karir sebagai seorang auditor pemula serta melewati sekitar 2 atau 3 tahun dari masing-masing klasifikasi di atas sebelum ia mencapai status rekanan (Arens, dkk., 2001:17).

TABEL 2.1
LEVEL DAN TANGGUNG JAWAB STAF

Level Staf	Rata-rata Pengalaman	Tanggung Jawab Khas
Auditor pemula	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detail-detail audit
Senior atau auditor yang memimpin audit	2 – 5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor pemula.
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan klien. Manajer dapat bertanggung jawab atas lebih dari satu pekerjaan pada saat yang bersamaan.
Rekan	Lebih dari 10 tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya.

Sumber : Arens, dkk., *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*, Edisi 9, 2001, hal 41.

Penelitian Beets (1991) menemukan perbedaan yang signifikan atas respon rekanan dan manajer dibandingkan dengan auditor pemula mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kode etik yang dibuat AICPA. Begitu pula dengan hasil investigasi hubungan level organisasi dan komitmen profesional yang dilakukan

oleh Aranya dan Ferris, yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keduanya (Kantor dkk, 1994). Anggota baru dalam suatu profesi diharapkan untuk memahami sistem nilai budaya yang dominan dan agar memiliki perilaku yang sesuai (Bloor dan Dawson, 1994: 278).

Penelitian mengenai perbedaan hirarkis atas persepsi auditor terhadap *lowballing* yang dilakukan Neidermeyer dan Tuten (1998) mendapatkan hasil bila partner lebih menyetujui bahwa praktek *lowballing* bukan merupakan pelanggaran terhadap independensi, sedangkan pada level staf dan manajer memiliki opini dan keyakinan yang berbeda-beda atas praktek tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi auditor atas *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis.

2.1.3. Lowballing

“Lowballing, the practice of bidding under or at cost for an audit in order to attract new clients, may violate the independence in appearance clause of the Code of Professional Conduct” (Neidermeyer dan Tuten, 1998)

Terjadinya *lowballing* disebabkan oleh persaingan antar KAP. Banyak KAP lokal maupun internasional yang bersaing untuk mendapatkan perikatan audit dengan klien. Dalam usahanya menarik klien, KAP mungkin saja melakukan praktek *lowballing*. *Lowballing* dinilai memiliki kepentingan keuangan secara tidak langsung

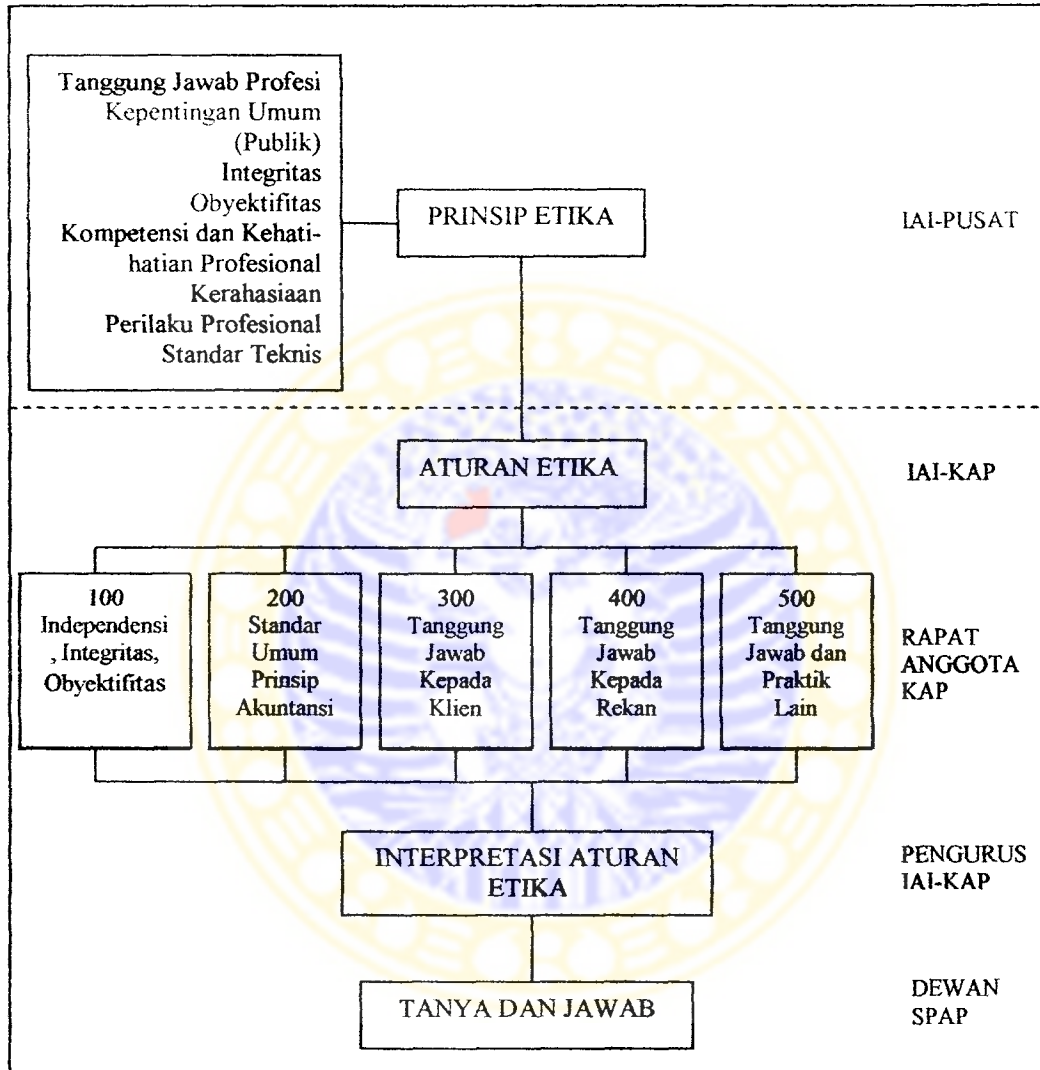
karena auditor mengharapkan mendapatkan pengurangan biaya pada tahun pertama penugasan di penugasan tahun berikutnya.

Timbulnya *lowballing* dapat dirasakan pihak ketiga sebagai pelanggaran yang merupakan sebuah pelanggaran independensi dalam penampilan dalam kode etik. AICPA (1978) menjelaskan bahwa penampilan yang kurang independen merupakan hasil dari penerimaan perikatan audit yang memiliki harapan bahwa penetapan kerugian awal penugasan akan tergantikan pada penugasan tahun mendatang (Neidermeyer and Tuten, 1998).

2.1.3.1. Pelanggaran terhadap kode etik profesi akuntansi

Kode Etik Profesi AICPA menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Kode etik ini terdiri dari empat bagian : prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika. Bagian-bagian ini disusun berdasarkan urutan semakin spesifiknya standar tersebut. (Arens, dkk., 2001:17)

GAMBAR 2.3
KERANGKA KODE ETIK IAI



Sumber : IAI, *Standar Profesional Akuntan Publik*, 2001, hal 20000.7.

Kode Etik IAI juga terdiri dari 4 bagian, yaitu: prinsip etika, aturan etika, interpretasi aturan etika, dan tanya jawab (lihat gambar 2.1). Prinsip etika terdiri dari tanggung jawab profesi, kepentingan umum (publik), integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan

standar teknis. Aturan etika terdiri dari independensi, integritas, dan obyektivitas, standar umum prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan, tanggung jawab dan praktik lain.

Dalam SPAP (2001: 20000.1) bagian Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik menjelaskan bahwa : Aturan Etika ini harus diterapkan oleh anggota IAI-KAP dan staf profesional (baik yang anggota IAI-KAP maupun yang bukan anggota IAI-KAP) yang bekerja pada satu KAP.

Dalam penelitian ini, yang menjadi perhatian utama dalam aturan etika adalah independensi dan tanggung jawab kepada klien khususnya mengenai besaran *fee*.

2.1.3.1.1. Independensi

Salah satu peraturan untuk jasa atestasi adalah peraturan 101- Independensi. Seorang anggota yang berpraktek bagi publik harus independen dalam pelaksanaan jasa profesionalnya sebagaimana yang ditentukan oleh badan-badan yang dibentuk oleh dewan. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit.

Independensi dan obyektivitas adalah tulang punggung profesi akuntan publik. Dalam bab pembukaan Kode Etik Akuntan Indonesia dijelaskan bahwa profesi akuntan publik ini timbul karena kebutuhan masyarakat tentang pihak yang dapat dipercaya, untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

tersebut, profesi akuntan publik harus mempertahankan independensi dan obyektifitasnya dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dijumpai dalam melaksanakan pekerjaan auditnya. Tanpa adanya jaminan independensi dan obyektifitasnya profesi akuntan publik, masyarakat akan meragukan pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas kewajaran laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, IAI mencantumkan aturan mengenai independensi anggotanya dalam standar umum auditing dan lebih rinci lagi dalam Pernyataan Etika Profesi nomor 1 Integritas, Obyektifitas, dan Independensi (Mulyadi, 1998: 49).

Menurut Aturan Etika-KAP SPAP, 2001 nomor 101, Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan persepsi mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Persepsi mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Dalam bukunya, Mulyadi (1998) menjelaskan bahwa independensi auditor mempunyai tiga aspek:

1. Independensi dalam diri auditor yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek independensi ini disebut independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*.

2. Independensi ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam penampilan atau *perceived independence* atau *independence in appearance*. Seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dipimpin oleh ayahnya, kemungkinan dapat mempertahankan aspek independensi yang pertama (*Independence in fact*), karena ia benar-benar jujur dalam mengemukakan hasil auditnya. Namun, dipandang dari pihak pemakai laporan audit yang mengetahui fakta, bahwa auditor tersebut memiliki hubungan istimewa dengan pimpinan perusahaan yang diauditnya, independensi auditor tersebut pantas untuk diragukan. Dengan demikian auditor tersebut gagal untuk memenuhi aspek independensi yang kedua, sehingga dengan demikian tidak dapat memenuhi standar umum kedua dalam standar auditing dan pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia.
3. Independensi dipandang dari sudut keahliannya. Seseorang dapat mempertimbangkan fakta dengan baik jika ia mempunyai keahlian mengenai audit atas fakta dengan baik jika mempunyai keahlian mengenai audit atas fakta tersebut. Seorang auditor yang baik tidak menguasai pengetahuan mengenai bisnis asuransi, tidak akan dapat mempertimbangkan dengan obyektif informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan asuransi. Auditor tersebut tidak memiliki independensi bukan karena tidak adanya kejujuran dalam dirinya, melainkan karena tidak adanya keahlian mengenai obyek yang diauditnya.

Kompetensi auditor menentukan independen atau tidaknya auditor tersebut dalam mempertimbangkan fakta yang diaditnya. Jika auditor tidak memiliki kecakapan profesional yang diperlukan untuk mengerjakan penugasan yang diterimanya, ia melanggar pasal kode etik yang bersangkutan dengan independensi dan yang bersangkutan dengan kecakapan profesional (Pasal 2 Ayat 3 Kode Etik Akuntan Indonesia).

a. *Lowballing* terhadap independensi dalam fakta

Magee dan Tseng, dalam Neidermeyer dan Tuten (1998) menginvestigasi situasi yang memungkinkan independensi auditor dilanggar dalam situasi dimana auditor melakukan perikatan yang mengandung *lowballing*. Schatzberg (1994) menggunakan sebuah eksperimen pendekatan ekonomi untuk mencari tahu kapan *lowballing* akan terjadi. Dari eksperimen tersebut ditemukan adanya indikasi bahwa *lowballing* hanya akan terjadi ketika keadaan ekonomi tertentu berlaku dan mungkin terjadi dalam situasi ketika independensi dalam fakta dipertahankan. Dia menjelaskan bahwa independensi dilanggar hanya dalam keadaan ketika biaya litigasi kurang dari biaya untuk melanjutkan audit. DeAngelo (1981) menemukan bahwa *lowballing* itu sendiri tidak melanggar independensi dalam fakta. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa *lowballing* hanyalah suatu keadaan dimana auditor berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan teknis pada kewajiban tahun mendatang.

Independensi adalah tulang punggung dalam proses audit yang mendukung fungsi attestasi. Oleh karena itu, tidak mengejutkan bahwa ketika penelitian akuntansi



telah menetapkan bahwa independensi auditor tidak dilanggar oleh situasi dimana auditor atau KAP melakukan perikatan *lowballing*, para pembuat peraturan memiliki pandangan yang berbeda.

b. *Lowballing* terhadap independensi dalam penampilan

Independensi dalam fakta telah mendominasi perspektif peneliti dalam menentukan apakah pelanggaran terjadi pada situasi audit yang *lowballing*. Tidak ada peneliti yang mempertanyakan apakah independensi dalam penampilan telah dilanggar semenjak pihak ketiga mungkin tidak percaya bahwa perilaku *lowballing* auditor dan pengurangan *fee* pada tahun pertama merupakan *sunk cost*. Pengurangan ini harus dianggap sebagai *sunk cost*, karena biaya ini tidak akan pernah terganti dan tidak boleh digunakan dalam membuat penilaian lebih lanjut. Bagaimanapun juga, konsep *sunk cost* terkadang salah ditafsirkan oleh pihak ketiga.

Independensi juga merupakan standar umum kedua yang terdapat di SPAP. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Standar umum berbeda dari standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Standar pribadi atau standar umum ini berlaku sama, baik dalam bidang pelaksanaan pekerjaan lapangan maupun pelaporan. Berikut ini merupakan isi standar umum kedua butir 1 sampai 6 :

1. Standar umum kedua berbunyi : “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam persepsi mental harus dipertahankan auditor”.

2. Standar ini mengharuskan auditor berpersepsi independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktek sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan persepsi tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti persepsi seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih disamakan dengan persepsi tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.
3. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi persepsi auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi persepsi auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan bagi mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi persepsi independen tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu

manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Sebagai contoh, seorang auditor yang mengaudit suatu perusahaan dan ia juga menjabat sebagai direktur perusahaan tersebut, meskipun ia telah menggunakan keahliannya dengan jujur, namun sulit untuk mengharapkan masyarakat mempercayainya sebagai seorang yang independen. Masyarakat akan menduga bahwa kesimpulan dan langkah yang diambil oleh auditor independen selama auditnya dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai anggota direksi. Demikian juga halnya, seorang auditor yang mempunyai kepentingan keuangan yang cukup besar dalam perusahaan yang diauditnya; mungkin ia benar-benar tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut, namun bagaimanapun juga masyarakat tidak akan percaya, bahwa ia berpersepsi jujur dan tidak memihak. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan persepsi independensinya.

4. Profesi akuntan publik telah menetapkan dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, agar anggota profesi menjaga dirinya dari kehilangan persepsi independensi dari masyarakat. Anggapan masyarakat terhadap independensi auditor ditekankan disini karena independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi, bukan merupakan suatu aturan yang dirumuskan untuk dapat diuji secara obyektif. Sepanjang persepsi independensi ini dimasukkan ke dalam Aturan Etika, hal ini akan mengikat auditor independen menurut ketentuan profesi.

5. Badan Pengawasan dan Penanaman Modal (Bapepam) juga dapat menetapkan persyaratan independensi bagi auditor yang melaporkan tentang informasi keuangan yang diserahkan kepada badan tersebut, yang mungkin berbeda dengan yang ditentukan oleh IAI.
6. Auditor harus mengelola prakteknya dalam semangat persepsi independensi dan aturan yang ditetapkan untuk mencapai derajat independensi dalam melaksanakan pekerjaannya (SPAP, 2001: 220.1-220.2).

2.1.3.1.2. Fee profesional

Akuntan publik memiliki sifat yang berbeda dengan profesi lainnya seperti dokter dan pengacara. Seorang dokter dan pengacara didalam menjalankan tugasnya ia menerima *fee* dari kliennya, dan ia berpihak kepada kliennya, tetapi akuntan publik harus independen atau tidak memihak kepada kliennya, karena yang memanfaatkan hasil pemeriksaannya terutama adalah pihak lain selain kliennya.

Apabila *fee* yang diterima dari seorang klien merupakan bagian yang signifikan, maka independensi dari seorang akuntan publik dalam penampilannya perlu diragukan.

Besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain : resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP dan pertimbangan profesional lainnya.

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia dijelaskan bahwa akuntan publik tidak boleh mendapatkan klien yang telah diaudit oleh KAP lain dengan cara menawarkan atau menjanjikan *fee* yang jauh lebih rendah daripada *fee* yang diterima oleh KAP sebelumnya (Mulyadi, 1998: 51).

Anggota KAP tidak diperkenankan mendapat klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi (SPAP, 2001:20000.4).

Fee profesional yang dapat merusak citra profesi adalah penentuan *fee* profesional tanpa mempertimbangkan struktur biaya KAP yang bersangkutan yang diterapkan untuk setiap entitas atau unit usaha dan atau jauh di bawah kewajaran atau cuma-cuma (IAE, 2001).

Lowballing adalah penawaran *fee* audit di bawah atau sama dengan biaya audit pada perikatan di awal penugasan tahun pertama. Hal tersebut dapat merusak citra profesi KAP karena dinilai melakukan pelanggaran terhadap kode etik dan independensi. Namun, dari penelitian terdahulu didapatkan hasil yang berbeda-beda. Ada yang menyetujui praktek *lowballing* bukanlah suatu pelanggaran dan ada yang tidak setuju dengan hal tersebut.

2.1.3.2. *Lowballing* sebagai praktek bisnis

Menurut AICPA (1978) *lowballing* adalah praktek dimana auditor menetapkan *fee* perikatan pertama di bawah biaya untuk meraih tujuan perusahaan. Hal tersebut dinilai dapat mengurangi kompetisi di pasar audit dan melanggar kode etik profesional akuntan.

Diacon, dkk (2002) mengatakan bahwa *lowballing* merupakan strategi *audit pricing* untuk menarik klien karena penurunan *fee* hanya dilakukan pada awal penugasan pertama, sedangkan *fee* dipenugasan berikutnya kembali normal. Dinamisnya *fee* audit tersebut dapat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilakukan klien, dan dengan penggunaan *fee* oleh auditor untuk menandakan kualitas.

Penelitian Schatzberg (1994) mencoba membuktikan alasan rasional *lowballing*, yaitu belanja opini. Analisis Schatzberg sesuai dengan pasar audit yang ada karena menjelaskan beberapa alasan pergantian auditor. Analisis tersebut mengemukakan bahwa perusahaan mengganti auditor karena ketidaksetujuan atas prinsip akuntansi dan *fee* audit yang terlalu tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa penemuan *excessive lowballing* konsisten dengan dugaan bahwa auditor mengurangi estimasi atas biaya, khususnya biaya kewajiban yang diharapkan.

2.1.3.3. Efek potensial dari *lowballing* dalam budaya profesional

Dalam budaya profesional akuntansi, kode etik profesional akuntan adalah pedoman utama untuk perilaku kerja. Hal tersebut adalah bagian dari norma dan nilai yang diterima dalam budaya profesional. Oleh karena itu, persepsi individu terhadap *lowballing* dapat mempengaruhi pandangan profesi atas budaya profesional. Pelanggar yang melanggar norma budaya akan dikucilkan oleh kelompoknya, atau mungkin dapat merubah budaya kelompok secara keseluruhan, atau mungkin meninggalkan kelompok. Anggota baru dalam suatu profesi diharapkan untuk mengadopsi sistem nilai budaya dominan dan untuk memiliki perilaku yang sesuai

(Bloor dan Dawson, 1994:278). Dalam situasi dimana terdapat penetapan budaya dominan jangka panjang, individu berlaku sebagai pembawa dari budaya yang ada, daripada berlaku sebagai partisipan aktif dalam pengembangan formal budaya.

Menurut Louis, dalam Neidermeyer dan Tuten (1998) bagaimanapun, perubahan budaya potensial masih terjadi dimana professional tidak masuk ke dalam suatu profesi dengan sebuah catatan yang bersih, tapi lebih membawa persepsi terdahulu, pengharapan, dan kepercayaan dari pengalaman yang lalu dan afiliasi dengan institusi lain. Dalam kasus *lowballing*, auditor pada berbagai level pengalaman mungkin memiliki kepercayaan yang berbeda mengenai penerimaan *lowballing*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul "*Possible Ethical Issues and Their Impact on The Firm: Perceptions Held by Public Accountant*", Kantor, dkk (1994) menemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara level manajer dan level staf dalam menyikapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kode etik.

Penelitian Schatzberg, (1994) yang berjudul "*A New Examination of Auditor 'low ball' Pricing: Theoretical Model and Experimental Evidence*", menjelaskan mengenai alasan rasional ekonomi atas *lowballing* yang konsisten dengan konsep "belanja opini" pada pasar audit.

Neidermeyer dan Tuten (1998) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hierarchical Differences In Auditors' Perceptions of Lowballing: A Study of*

Current Attitudes”, menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pada level manajer dan partner lebih menerima praktek *lowballing*. Sedangkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara level partner, manajer, dan staf auditor untuk hasil apakah *lowballing* merupakan pelanggaran independensi. Penelitian ini menggunakan 2 skala yang dikembangkan menjadi 6 aitem untuk menguji persepsi auditor mengenai *lowballing*..

Pada penelitiannya yang kedua dalam yang berjudul “*Gender differences in auditors’ towards lowballing: Implications for future practice*”, Neidermeyer dan Tuten (2003) mendapatkan hasil dimana wanita lebih menolak praktek *lowballing* dan menyetujui bahwa *lowballing* merupakan pelanggaran independensi dibandingkan pria.

Keempat penelitian tersebut dilakukan di Amerika Serikat dengan sampel penelitian adalah auditor dari berbagai level pada KAP “*Big Four*” (sebelumnya “*Big Five*”).

2.3. Hipotesis dan Model Konseptual

2.3.1. Hipotesis

Dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini akan menganalisis hipotesis yang diformulasikan sebagai berikut :

Ha1 = Terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* sebagai pelanggaran kode etik ditinjau dari perbedaan hirarkis.

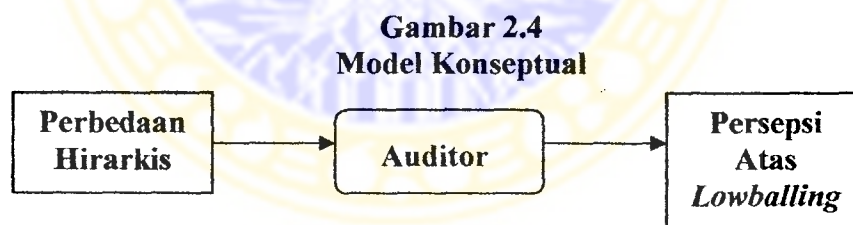
Ho1 = Tidak terdapat perbedaan persepsi auditor atas *lowballing* sebagai pelanggaran kode etik ditinjau dari perbedaan hirarkis.

Ha2 = Terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* sebagai praktek bisnis ditinjau dari perbedaan hirarkis.

Ho2 = Tidak terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* sebagai praktek bisnis ditinjau dari perbedaan hirarkis

2.3.2. Model konseptual

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah Analisis varian (Anova) satu jalan. Dari hipotesis di atas maka dapat digambarkan model konseptual sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengarah pada tujuan *explanation* yaitu untuk menemukan dan melaporkan hubungan antar aspek-aspek yang berbeda dari sebuah fenomena yang akan dipelajari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey*. Kerlinger, dalam Sugiyono (2003) mengemukakan bahwa penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis. Metode ini menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) sebagai alat pengumpulan data pokok.

Statistik inferensial merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini karena hasil analisis dari data sampel akan diberlakukan untuk populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2003:143) statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Pada teknik statistik inferensial ini, model pengujian yang digunakan adalah model pengujian parametrik karena data penelitian yang dianalisis berbentuk data

interval dengan asumsi data berdistribusi normal, dimana data ini berasal dari hasil daftar pertanyaan yang dilakukan pada target populasi yang ada.

3.2. Identifikasi Variabel

Penelitian dengan pengujian Anava ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel statis dan variabel dinamis.

3.2.1. Variabel statis

Penelitian ini menggunakan variabel statis yaitu Perbedaan Hirarkis yang terdiri dari : partner, manajer, supervisor, dan auditor pemula.

3.2.2. Variabel dinamis

Variabel dinamis adalah variabel yang akan diukur perbedaannya menurut kelompok variabel statis yaitu persepsi auditor terhadap *lowballing*.

Terdapat 7 pernyataan dalam kuisisioner yang akan dibagikan. Pernyataan nomor 1, 2, 3, dan 4 merupakan indikator untuk subvariabel pertama yang semuanya *favorable* dan pernyataan 5, 6, dan 7 merupakan indikator untuk subvariabel kedua yang semuanya *unfavorable*. Skala persepsi tersebut merupakan instrumen yang digunakan oleh Neidermeyer.

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neidermeyer, subvariabel 1 hanya terdiri dari 2 indikator dengan 3 pernyataan dan subvariabel 2 terdiri 3 indikator dengan 3 pernyataan.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa pada penelitian ini subvariabel 1 dikembangkan menjadi 3 indikator, yaitu melanggar kode etik, melanggar

independensi dalam fakta dan melanggar independensi dalam penampilan. Indikator yang mengalami pengembangan adalah melanggar independensi menjadi melanggar independensi dalam fakta dan melanggar independensi dalam penampilan. Sedangkan untuk subvariabel 2 tidak mengalami perubahan.

TABEL 3.1
Variabel Persepsi Auditor atas *Lowballing* Menurut Penelitian Sebelumnya

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir
Persepsi Auditor Atas <i>Lowballing</i>	Pelanggaran Kode Etik. ($\alpha = 0,92$)	Melanggar kode etik	1, 3
		Melanggar independensi	4 dan 2 digabung
	Praktek Bisnis ($\alpha = 0,96$)	Praktek yang dapat diterima	6
		Tujuan perusahaan	7
		Perubahan kode etik	5

TABEL 3.2
Pengembangan Variabel Persepsi Auditor atas *Lowballing*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir
Persepsi Auditor Atas <i>Lowballing</i>	Pelanggaran Kode Etik	Melanggar kode etik	1,3
		Melanggar independensi dalam fakta	4
		Melanggar independensi dalam penampilan	2
	Praktek Bisnis	Praktek yang dapat diterima	6
		Tujuan perusahaan	7
		Perubahan kode etik	5

3.3. Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel yang terdapat dalam model analisis. Hal ini dimaksudkan agar definisi masing-masing variabel yang akan diteliti menjadi jelas bagi semua pihak sehingga tidak akan terjadi salah penafsiran dalam membahas hasil penelitian. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2003: 126).

3.3.1. Perbedaan hirarkis

Perbedaan Hirarkis Auditor adalah suatu tingkatan jabatan auditor dalam suatu KAP. Tingkatan jabatan ini didasarkan atas lama dan prestasi kerja. Tingkatan hirarkis tersebut terdiri dari partner, manajer, supervisor, dan auditor pemula.

3.3.2. Persepsi auditor terhadap *lowballing*

Persepsi adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Secord dan Backman, 1964).

Praktek *lowballing* adalah penawaran harga di bawah atau sebesar biaya untuk menarik klien (Neidermeyer and Tuten, 1998).

Variabel persepsi auditor terhadap *lowballing* adalah perasaan, pemikiran, dan perilaku terhadap praktek *lowballing*.

Variabel persepsi auditor terhadap *lowballing* diukur dengan instrumen berupa pernyataan persepsi di lembar kuisisioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah 4 poin skala Likert.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data subyek (*self-report data*) dengan jenis respon adalah secara tertulis. Respon tertulis ini diberikan sebagai tanggapan atas kuisisioner yang diajukan oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari jawaban responden atas kuisisioner mengenai variabel yang dimaksud.
2. Data sekunder diperoleh dari IAI Surabaya berupa direktori nama dan alamat KAP di Surabaya per Januari 2005 (lampiran 2) dan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu teori-teori dan temuan-temuan yang berhubungan dengan topik pembahasan dan penyusunan penelitian ini.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003: 72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada seluruh KAP yang ada di Surabaya, jumlah KAP yang ada di Surabaya kurang lebih sebanyak 54 KAP (Lampiran 2). Tingkat keseragaman dari populasi ini sangat tinggi karena populasi ini terdiri dari individu yang berprofesi, memiliki latar belakang yang sama, dan bekerja berdasarkan standar profesional yang sama.

3.5.2. Prosedur penentuan sampel

Sampel adalah bagian populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian, dengan kata lain sampel harus representatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *non probability sampling* dengan teknik sampling purposif. *Non probability sampling* adalah metode sampling yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2003: 77). Sedangkan teknik sampling purposif dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002: 117). Misalnya pada penelitian ini akan meneliti persepsi auditor terhadap *lowballing*, maka sampel sumber datanya adalah orang yang berprofesi sebagai auditor.

Penelitian ini membutuhkan setidaknya 30 sampel untuk setiap kelompok hirarkis. Bailey dalam Soehartono (2004) berpendapat bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil

adalah 30. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini mendapatkan sampel sebanyak 120 responden.

3.5.3. Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dari penelitian ini meliputi:

1. Studi Pendahuluan

Dilakukan untuk mendapatkan tema penelitian ini yang berasal dari penelitian yang sudah ada dan dihubungkan dengan jurnal-jurnal ilmiah yang dicari melalui internet ataupun sumber lain.

2. Metode Kuisisioner

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada responden yang dititipkan ke KAP dimana responden bekerja. Sebelum menyebarkan kuisisioner, KAP dihubungi terlebih dahulu untuk menanyakan kesediaannya untuk di-survey. Kemudian, mendatangi KAP untuk mengantarkan kuisisioner kepada responden dan mengambil kembali kuisisioner yang telah diisi yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Penyebaran kuisisioner ini digunakan untuk mendapatkan data berupa level hirarkis, masa kerja, dan pendapatan per bulan yang merupakan identitas responden dan persepsi auditor mengenai *lowballing* yang merupakan variabel dependen. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2003: 86). Jawaban

untuk masing-masing pernyataan diberi skor 1 sampai 4 yang mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif. Sifat pertanyaan untuk setiap variabel penelitian adalah tertutup, artinya jawaban sudah ditentukan oleh peneliti sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan.

3.6. Teknik Analisis Data

Prosedur statistik untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 11 for Windows*.

3.6.1. Uji kualitas data

Uji kualitas data dilakukan melalui uji reliabilitas dan validitas untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

3.6.1.1. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto, 2002: 154). Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung *Cronbach Alpha Coefficient* dari masing-masing instrument dalam satu variabel. Koefisien variansi (*Alpha*) digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Arikunto, 2002: 171). Apabila nilai koefisien variansi

(Alpha) > Alpha Cronbach ($\alpha = 0,6$) maka variabel dapat dikatakan reliabel (Sekaran, 1992:285). Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengujian pada subvariabel 1 saja karena subvariabel 1 telah dikembangkan dari instrumen aslinya.

3.6.1.2. Uji validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dengan kata lain dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Secara teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (aitem) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda, dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2003:119).

Pengujian validitas disini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 11 for Windows*. Masrun, dalam Sugiyono (2002: 124) menyatakan aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi,

menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 3$.

3.6.2. Uji Normalitas

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris. Oleh karena itu, setiap data harus diuji terlebih dahulu normalitasnya (Sugiyono, 2002:173). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai $p > \alpha$ (0,05) pada tabel kolmogorov-smirnov, maka distribusi data normal.

3.6.3. Uji hipotesis

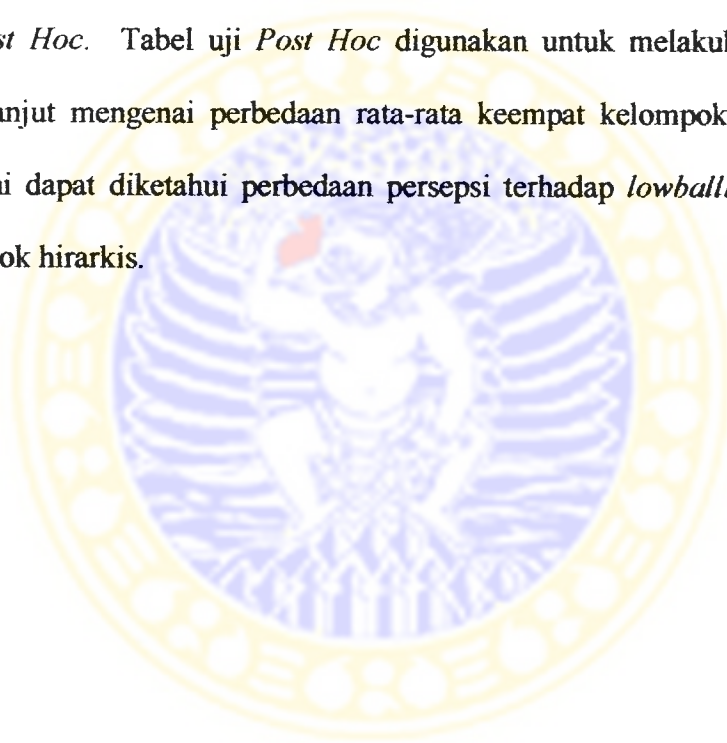
Data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan teknik statistik Analisis Varian (Anova) satu jalan. Uji Anova ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis pada KAP di Surabaya.

Tahap-tahap analisis varian adalah sebagai berikut :

1. Uji deskriptif dan homogenitas. Tabel deskriptif menginformasikan seberapa besar perbedaan hirarkis menunjukkan perbedaan persepsi atas *lowballing*. Tabel uji homogenitas mengindikasikan apakah varian antarkelompok sama. Apabila nilai $p > \alpha$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa varian antarkelompok sama.
2. Uji hipotesis dengan Anova. Tabel Anova menunjukkan seberapa signifikan perbedaan persepsi atas *lowballing* menurut hirarkis. Apabila $F_{hitung} > F$

tabel (0,05), maka antarkelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Selain menggunakan perbandingan F hitung dan F tabel, dapat juga menggunakan perbandingan probabilitas dengan α . Apabila $p < \alpha$ (0,05), maka terdapat perbedaan persepsi terhadap *lowballing* yang signifikan menurut perbedaan hirarkis.

3. Uji *Post Hoc*. Tabel uji *Post Hoc* digunakan untuk melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai perbedaan rata-rata keempat kelompok tersebut. Dari tabel ini dapat diketahui perbedaan persepsi terhadap *lowballing* untuk setiap kelompok hirarkis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

4.1.1. Kantor Akuntan Publik

Subyek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik.

Kantor Akuntan Publik hanya boleh didirikan dalam bentuk perusahaan perorangan atau perserikatan antara dua orang atau lebih akuntan yang telah memenuhi syarat dan mendapat ijin dari Departemen Keuangan. Kantor Akuntan Publik tidak boleh berbentuk perusahaan perseroan terbatas. Dengan adanya bentuk akuntan publik sebagai suatu entitas tersendiri, maka faktor independensi dapat lebih terjamin, sebab kecenderungan hubungan majikan-pekerja antara klien dengan akuntan publik dapat terhindar.

Suatu Kantor Akuntan Publik biasanya terdiri dari partner, manajer, supervisor, dan auditor pemula, tetapi dalam Kantor Akuntan Publik yang kecil, fungsi manajer dan supervisor lazimnya digabung. Struktur organisasi dalam Kantor Akuntan Publik kecil biasanya hanya terdiri dari, misalnya : partner, ketua tim, dan asisten. Besar kecilnya Kantor Akuntan Publik tergantung dari banyaknya klien atau

sifat klien, banyaknya pegawai pemeriksa dan distribusi kantor cabang atau perwakilan

4.1.2. Auditor

Auditor merupakan obyek dalam penelitian ini. Auditor independen adalah akuntan publik yang melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan. Walaupun seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan publikasi telah menerima sejumlah pembayaran dari perusahaan, umumnya ia tetap berada dalam posisi yang cukup independen untuk melaksanakan audit, yang hasilnya dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktek akuntan publik. Dalam akuntansi publik, seorang akuntan publik mungkin berpraktek selaku perorangan atau anggota dari kantor akuntan publik. Akuntan publik yang telah memenuhi pendidikan negara, berpengalaman, dan lulus ujian dapat menjadi Akuntan Publik Bersertifikat.

Akuntan di Indonesia memiliki wadah organisasi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI didirikan pada tanggal 23 Desember 1957. Pendirian IAI bertujuan untuk mempersatukan akuntan agar memperoleh dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dalam menjaga mutu pekerjaan akuntan. Pada tanggal 7 April 1978 dibentuk IAI-Seksi Akuntan Publik (IAI-SAP). Selain itu, IAI mempunyai komite Prinsip Akuntan Indonesia (PAI) dan komite Standar Profesional

Akuntan Publik (SAP) yang bertugas membina dan mengembangkan bidang-bidang yang bersangkutan.

Akuntan harus mematuhi kode etik IAI dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik IAI adalah standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Akuntan publik harus mematuhi aturan etika dalam menjalankan tugasnya. Aturan etika itu sendiri merupakan bagian dari kode etik IAI.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penyebaran kuisisioner dilakukan pada pertengahan bulan Maret 2006. Kuisisioner ini disebarakan dengan cara menyerahkan langsung ke Kantor Akuntan Publik yang ada di Surabaya. Pengambilan kuisisioner dilakukan selang 1 minggu sampai 4 minggu setelah diserahkan. Proses pengumpulan data dilakukan lebih kurang 2 bulan yaitu sampai pertengahan Mei 2006.

Masing-masing KAP diberikan 1-8 eksemplar kuisisioner. Hanya 25 KAP yang menerima untuk dijadikan responden penelitian. Kantor akuntan yang menolak untuk dijadikan responden penelitian ini memiliki alasan yang berbeda-beda, sedangkan ada beberapa kantor akuntan lainnya yang alamatnya pindah dari alamat yang dicantumkan pada Ikatan Akuntan Indonesia yang telah terdaftar.

Peneliti menyebarkan sebanyak 140 kuisisioner pada 24 Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang bersedia menjadi responden penelitian ini. Dari 140 kuisisioner yang

disebar, kuisisioner yang kembali berjumlah 92 kuisisioner. Kuisisioner yang diisi lengkap identitasnya berjumlah 86 kuisisioner dan 6 kuisisioner lainnya tidak diisi lengkap identitasnya, tetapi tetap dapat diolah karena level hirarkis responden dapat diketahui dan lengkap menyilang pernyataan pada kuisisioner.

Auditor yang bersedia menjadi responden penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dengan perincian sebagai berikut :

1. KAP Adi Jimmy Arthawan (CAB) : 4 auditor
2. KAP Agus Iwan Sutanto : 2 auditor
3. KAP Agus & Muratno (CAB) : 3 auditor
4. KAP Drs. Bambang Siswanto : 3 auditor
5. KAP Drs. Basri Hardjosumarto, M.Si,Ak : 3 auditor
6. KAP Drs. Buntaran & Buntaran : 4 auditor
7. KAP Drs. Hadi A. Hamid : 3 auditor
8. KAP Hadori & Rekan : 3 auditor
8. KAP Drs. Hanny, Wolfrey & Rekan : 3 auditor
9. KAP Hans Tuanakotta Mustofa & Halim (CAB) : 4 auditor
10. KAP Haryono, Adi & Agus : 7 auditor
11. KAP Drs. J. Tanzil & Rekan (PUSAT) : 5 auditor
12. KAP Drs. Johan, Malonda, Astika & Rekan : 3 auditor
13. KAP Drs. Lies Gandiputra : 1 auditor
14. KAP Drs. Made Sudarma & Rekan : 7 auditor

- | | |
|---|--------------------|
| 15. KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono & Rekan(CAB) | : 6 auditor |
| 16. KAP Pradhono & Setijawati | : 4 auditor |
| 17. KAP Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja (CAB) | : 5 auditor |
| 18. KAP S. Mannan, Sumantri & Rekan | : 5 auditor |
| 19. KAP Soebandi & Rekan | : 3 auditor |
| 20. KAP Soegeng, Junaedi, Chaerul & Rekan (CAB) | : 2 auditor |
| 21. KAP Supoyo, Eddy & Rekan | : 3 auditor |
| 22. KAP Tanubrata Yogi Sibarani Hananta (CAB) | : 3 auditor |
| 23. KAP Drs. Thomas, Dewi & Rekan | : 2 auditor |
| 24. KAP Drs. Veto, Benny & Rekan | : <u>4 auditor</u> |
| | 92 auditor |

Dari 92 kuisioner yang dapat diolah, terdapat 58 responden laki-laki (63%) dan 31 responden perempuan (33,7%), sedangkan 3 responden lainnya tidak mengisi jenis kelamin. Jumlah responden yang bekerja kurang dari 2 tahun adalah 22 orang (23,9%), responden yang bekerja 2 sampai 5 tahun berjumlah 21 orang (22,8%), responden yang bekerja 5 sampai 10 tahun berjumlah 27 orang (29,3%), dan jumlah responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun adalah 16 orang (17,4%), sedangkan 6 lainnya tidak mengisi masa kerja. Responden dengan level hirarkis partner berjumlah 15 orang (16,3%), manajer berjumlah 16 orang (17,4%), supervisor berjumlah 30 orang (32,6%), dan auditor pemula berjumlah 31 orang (33,7%).

TABEL 4.1
DESKRIPSI JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	58	63.0	65.2	65.2
	Perempuan	31	33.7	34.8	100.0
	Total	89	96.7	100.0	
Missing	System	3	3.3		
Total		92	100.0		

Sumber : Lampiran 4

TABEL 4.2
DESKRIPSI MASA KERJA RESPONDEN

Masa Kerja (bulan)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 tahun	22	23.9	25.6	25.6
	2 - 5 tahun	21	22.8	24.4	50.0
	5 - 10 tahun	27	29.3	31.4	81.4
	> 10 tahun	16	17.4	18.6	100.0
	Total	86	93.5	100.0	
Missing	System	6	6.5		
Total		92	100.0		

Sumber : Lampiran 4

TABEL 4.3
DESKRIPSI LEVEL HIRARKIS RESPONDEN

Hierarki pada KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Partner	15	16.3	16.3	16.3
	Manajer	16	17.4	17.4	33.7
	Supervisor	30	32.6	32.6	66.3
	Auditor pemula	31	33.7	33.7	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 4

Terdapat 7 pernyataan persepsi yang berhubungan dengan *lowballing* pada kuisisioner yang disebarakan. 1, 2, 3, dan 4 merupakan pernyataan persepsi apakah *lowballing* melanggar kode etik dan 5, 6, dan 7 merupakan pernyataan persepsi *lowballing* sebagai praktek yang dapat diterima. Jawaban untuk kuisisioner berupa kolom sejauh mana responden setuju atau tidak dengan pernyataan persepsi tersebut. Kolom tersebut terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Jawaban tersebut bernilai 1 sampai dengan 4 tergantung positif atau negatifnya pernyataan tersebut. Bila positif, maka nilainya semakin setuju akan semakin besar, begitu pula sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi auditor terhadap *lowballing*. Statistik deskriptif atas variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.4
STATISTIK DESKRIPTIF SUBVARIABEL 1

Descriptives

lowballing thdp kode etik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
partner	15	9.80	1.474	.380	8.98	10.62	8	13
manajer	16	9.63	1.746	.437	8.69	10.56	7	12
supervisor	30	9.37	2.092	.382	8.59	10.15	6	13
auditor pemula	31	8.81	2.167	.389	8.01	9.60	5	13
Total	92	9.29	1.981	.207	8.88	9.70	5	13

Sumber : Lampiran 5

TABEL 4.5
STATISTIK DESKRIPTIF SUBVARIABEL 2

Descriptives

lowballing sbg praktek bisnis

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
partner	15	6.40	.828	.214	5.94	6.86	6	9
manajer	16	6.63	1.500	.375	5.83	7.42	4	11
supervisor	30	6.73	1.363	.249	6.22	7.24	4	10
auditor pemula	31	5.84	1.573	.282	5.26	6.42	3	9
Total	92	6.36	1.426	.149	6.06	6.65	3	11

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa persepsi partner untuk subvariabel 1 memiliki rata-rata 9,80 dengan standar deviasi 1,471, manajer memiliki rata-rata 9,63 dengan standar deviasi 1,746, supervisor memiliki rata-rata 9,37 dengan standar deviasi 2,092, dan auditor pemula memiliki rata-rata 8,81 dengan standar deviasi 2,167. Berarti keempat level tersebut cenderung menyetujui bahwa *lowballing* merupakan pelanggaran terhadap kode etik.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa persepsi partner untuk subvariabel 2 memiliki rata-rata 6,40 dengan standar deviasi 0,828, manajer memiliki rata-rata 6,63 dengan standar deviasi 1,5, supervisor memiliki rata-rata 6,73 dengan standar deviasi 1,363, dan auditor pemula memiliki rata-rata 5,84 dengan standar deviasi 1,573.

4.3. Uji Kualitas Data

4.3.1. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas aitem dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan teknik uji reliabilitas koefisien variansi *alpha*. Apabila nilai koefisien variansi (Alpha) > Alpha Cronbach ($\alpha = 0,6$), maka variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai koefisien variansi (*Alpha*) untuk subvariabel *lowballing* terhadap kode etik sebesar 0,7419. Dapat disimpulkan bahwa koefisien variansi (Alpha) > Alpha Cronbach ($\alpha = 0,6$) yang berarti variabel tersebut dinyatakan reliabel.

4.3.2. Uji validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang diukur dan menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti. Pengujian validitas isi, setelah dikonsultasikan maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis aitem yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total. Uji validitas ini menggunakan perhitungan koefisiensi korelasi (*r* hitung) dengan bantuan *SPSS 11 for Windows*.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji validitas setiap butir kuesioner. Setiap butir kuesioner dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai 0,3. Tabel berikut ini adalah rangkuman hasil uji validitas.

TABEL 4.6
UJI VALIDITAS VARIABEL

Instrumen	Koefisien Korelasi (r hitung)	r	Keterangan
P1	0,6399	0,3	Valid
P2	0,4791	0,3	Valid
P3	0,3821	0,3	Valid
P4	0,6698	0,3	Valid
P5	0,5106	0,3	Valid
P6	0,5344	0,3	Valid
P7	0,3663	0,3	Valid

Sumber : Lampiran 6

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 7 butir kuesioner valid ($r > 0,3$), jadi 7 aitem tersebut dapat dipakai pada analisis selanjutnya.

4.3.3. Uji normalitas

Penelitian ini menggunakan statistik parametris. Syarat mutlak menggunakan statistik parametris adalah data yang berdistribusi normal. Sebelum menguji hipotesis, maka perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 11 for Windows*. Uji normalitas ini menunjukkan bahwa level partner $p = 0,541$ ($p > 0,050$), level manajer $p = 0,747$ ($p > 0,050$), level supervisor $p = 0,686$ ($p > 0,050$), dan level

auditor pemula $p = 0,225$ ($p > 0,050$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada setiap level hirarkis berdistribusi normal.

TABEL 4.7
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sikap partner thdp lowballing	sikap manajer thdp lowballing	sikap supervisor thdp lowballing	sikap auditor pemula thdp lowballing
N		15	16	30	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.20	16.25	16.10	14.65
	Std. Deviation	1.971	2.236	3.033	3.450
Most Extreme Differences	Absolute	.207	.170	.131	.188
	Positive	.207	.170	.108	.187
	Negative	-.132	-.158	-.131	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.802	.678	.715	1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.541	.747	.686	.225

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 7

4.3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik Analisis Varian (Anova) satu jalan dengan bantuan *SPSS 11 for Windows*. Uji Anova ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis pada KAP di Surabaya. Berikut ini merupakan tahap-tahap pengujian yang telah dilakukan peneliti :

1. Uji homogenitas.

Dari tabel uji homogenitas didapatkan $p = 0,280$ untuk subvariabel *lowballing* terhadap kode etik dan $p = 0,226$ ($p > 0,050$) untuk subvariabel *lowballing* sebagai praktek bisnis (lihat lampiran 8), yang berarti varian antarkelompok sama. .

TABEL 4.8
HASIL UJI HOMOGENITAS SUBVARIABEL 1

Test of Homogeneity of Variances

lowballing thdp kode etik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.298	3	88	.280

Sumber : Lampiran 8

TABEL 4.9
HASIL UJI HOMOGENITAS SUBVARIABEL 2

Test of Homogeneity of Variances

lowballing sbg praktek bisnis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.477	3	88	.226

Sumber : Lampiran 8

2. Uji Anova.

Tabel hasil uji Anova menunjukkan nilai F hitung = 1,119 untuk subvariabel *lowballing* terhadap kode etik, sedangkan nilai F tabel dengan dk pembilang = jumlah kelompok - 1 = 3 dan dk penyebut = N - 3 - 1 = 88 serta tingkat signifikansi 5% adalah 2,72. Oleh karena F hitung < F tabel, maka tidak ada perbedaan rata-rata persepsi auditor mengenai *lowballing* sebagai pelanggaran terhadap kode etik berdasarkan level hirarkis. Begitu pula yang didapat dari hasil perbandingan nilai probabilitas. Nilai probabilitas yang didapat adalah 0,346 ($P > 0,05$). Hal tersebut berarti H_0 diterima.

TABEL 4.10
HASIL UJI ANOVA SUBVARIABEL 1

ANOVA

lowballing thdp kode etik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.121	3	4.374	1.119	.346
Within Groups	343.955	88	3.909		
Total	357.076	91			

Sumber : Lampiran 9

Untuk subvariabel kedua didapatkan hasil F hitung sebesar 2,354 (F hitung > F tabel), yang berarti terdapat perbedaan persepsi auditor yang signifikan mengenai *lowballing* sebagai praktek bisnis. Nilai probabilitas yang didapat adalah 0,078 ($p < 0,05$), yang berarti H_0 diterima.

TABEL 4.11
HASIL UJI ANOVA SUBVARIABEL 2

ANOVA

lowballing sbg praktek Lisnis

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.753	3	4.584	2.354	.078
Within Groups	171.410	88	1.948		
Total	185.163	91			

Sumber : Lampiran 9

Setelah diketahui tidak terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* menurut perbedaan hirarkis untuk subvariabel 1 dan 2, peneliti tetap melakukan uji *Post Hoc* untuk mengetahui perbedaan masing-masing level.

3. Uji *Post Hoc*

Uji *Post Hoc* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara satu level dengan level lainnya. Uji *Post Hoc* dilakukan terhadap pada kedua subvariabel untuk mengetahui perbedaan yang lebih detail.

TABEL 4.12
HASIL UJI *POST HOC* SUBVARIABEL 1

HIRARKI	HIRARKI	Mean Differences	Sig.
Partner	Manajer	0,18	0,806
	Supervisor	0,43	0,409
	Auditor Pemula	0,99	0,144
Manajer	Partner	-0,18	0,806
	Supervisor	0,26	0,674
	Auditor Pemula	0,82	0,182
Supervisor	Partner	-0,43	0,490
	Manajer	-0,26	0,674
	Auditor Pemula	0,56	0,272
Auditor Pemula	Partner	-0,99	0,622
	Manajer	-0,82	0,609
	Supervisor	-0,56	0,506

Sumber : Lampiran 10 yang telah diolah

Tabel 4.11 menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antar level hirarki. Dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antar keempat level hirarki.

TABEL 4.13
HASIL UJI *POST HOC* SUBVARIABEL 2

HIRARKI	HIRARKI	Mean Differences	Sig.
Partner	Manajer	-0,22	0,655
	Supervisor	-0,33	0,452
	Auditor Pemula	0,56	0,204
Manajer	Partner	0,22	0,655
	Supervisor	-0,11	0,803
	Auditor Pemula	0,79	0,071
Supervisor	Partner	0,33	0,452
	Manajer	0,11	0,803
	Auditor Pemula	*0,89	0,014
Auditor Pemula	Partner	-0,56	0,204
	Manajer	-0,79	0,071
	Supervisor	*-0,89	0,014

Sumber : Lampiran 10 yang telah diolah

Tabel 4.13 menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara partner dengan supervisor yaitu sebesar 0,89 yang signifikan pada level 0,05.

Untuk melihat pada butir pernyataan manasajakah perbedaan rata-rata tersebut terjadi serta pada level apasajakah perbedaan terjadi, maka dilakukan uji *post hoc* untuk setiap butir aitem kedua subvariabel.

Sebenarnya terdapat 2 butir kuesioner yang memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan, yaitu 1 dan 7. Namun, butir 7 memiliki data yang tidak homogen yang berarti perbedaan pada butir tersebut disebabkan karena variansi jawaban yang tidak homogen. Berikut ini merupakan penjelasan untuk butir yang memiliki perbedaan rata-rata jawaban hasil dari uji *Post Hoc*.

TABEL 4.14
BUTIR YANG MEMILIKI PERBEDAAN RATA-RATA

Dependen Variabel	Hirarki pada KAP	Hirarki pada KAP	Perbedaan Rata-rata	Sig.
P1	Partner	Manajer	0,11	0,653
		Supervisor	0,33	0,118
		Auditor Pemula	*0,51	0,018
	Manajer	Partner	-0,11	0,653
		Supervisor	0,23	0,280
		Auditor Pemula	0,40	0,056
	Supervisor	Partner	-0,33	0,118
		Manajer	-0,23	0,280
		Auditor Pemula	0,17	0,312
	Auditor Pemula	Partner	*-0,51	0,018
		Manajer	-0,40	0,056
		Supervisor	-0,17	0,312

Sumber : Lampiran 11 yang telah diolah

Butir 2 yang berbunyi “*Menurut saya penawaran fee audit rendah melanggar kode etik, walaupun hanya dilakukan pada penugasan pertama.*” Tabel 4.14 menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar 0,51 dengan nilai p 0,018 ($p < 0,05$) antara partner dengan auditor pemula.

4.4. Pembahasan

Neidermeyer dan Tuten (1998) dalam penelitiannya menjelaskan hasil penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara partner, manajer, dan staf audit mengenai apakah *lowballing* melanggar kode etik, begitu pula yang terjadi pada subvariabel 2 dimana tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara level partner, manajer, dan staf auditor untuk hasil *lowballing* sebagai praktek bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan nilai p subvariabel 1 sebesar 0,346 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara keempat level hirarkis mengenai pelanggan kode etik oleh *lowballing*. Untuk subvariabel kedua, nilai p adalah 0,078 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap *lowballing* sebagai praktek bisnis.

Tidak adanya perbedaan persepsi terhadap *lowballing* apakah *lowballing* melanggar kode etik antara level partner, manajer, supervisor, dan auditor pemula dapat disebabkan adanya kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang melarang untuk menawarkan *fee* yang merusak citra profesi. Apabila *fee* yang diterima dari seorang klien merupakan bagian yang signifikan, maka independensi dari seorang akuntan publik baik independensi dalam penampilan perlu diragukan. Dalam budaya profesional akuntansi, kode etik profesional akuntan adalah pedoman utama untuk perilaku kerja. Hal tersebut adalah bagian dari norma dan nilai yang diterima dalam budaya profesional. Apabila partner sebuah Kantor Akuntan Publik mematuhi kode etik, maka hal tersebut akan diikuti oleh bawahannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bloor dan Dawson (1994:278) yang mengatakan anggota baru dalam suatu profesi diharapkan untuk mengadopsi sistem nilai budaya dominan dan memiliki perilaku yang sesuai. Menurut Neidermeyer dan Tuten (1998) pelanggan yang melanggar norma budaya akan dikucilkan oleh kelompoknya, atau mungkin dapat

merubah budaya kelompok secara keseluruhan, atau mungkin meninggalkan kelompok.

Keempat level hirarkis tersebut cenderung untuk mematuhi kode etik Ikatan Akuntan Indonesia sebagai pedoman untuk berperilaku dan cenderung menyetujui bahwa *lowballing* merupakan pelanggaran terhadap independensi dalam fakta dan penampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata butir 1, 2, 3, dan 4 yang hampir sama. Dapat disimpulkan bahwa keempat level dalam Kantor Akuntan Publik tersebut memiliki kesamaan persepsi. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neidermeyer dan Tuten.

Perbedaan yang signifikan juga tidak terjadi pada subvariabel 2. Hal ini dapat disebabkan oleh alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas. Auditor adalah suatu profesi dan dalam menjalankan profesi, seorang auditor dibatasi oleh kode etik. Karena kesamaan (*similarity*) profesi dapat dikatakan bahwa auditor dalam penelitian ini telah memahami kode etik dengan benar. Mereka sudah memahami aturan-aturan dalam berpraktek sebagai auditor terutama bila dihubungkan dengan *fee* audit. Auditor sudah menyadari bahwa terdapat batasan-batasan dalam menjalankan bisnis Kantor Akuntan Publik. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi seperti kesatuan sikap terhadap kode etik, keadaan sosial tempat KAP berpraktek dan latar belakang pendidikan auditor juga dinilai mempengaruhi kesamaan persepsi ini.

Keempat level hirarkis tersebut cenderung untuk tidak menyetujui *lowballing* sebagai praktek bisnis yang dapat diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-

rata butir 5, 6, dan 7 yang hampir sama walaupun terdapat perbedaan signifikan antara auditor pemula dan supervisor.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neidermeyer dan Tuten dengan judul penelitian "*Hierarchical Differences In Auditor Perceptions Of Lowballing : A Study Of Current Attitudes*" tahun 1998. Dalam penelitiannya Neidermeyer dan Tuten (1998) menjelaskan bahwa adanya perbedaan persepsi apakah *lowballing* adalah praktek yang dapat diterima di Kantor Akuntan Publik mengindikasikan bahwa posisi level berhubungan secara signifikan dengan persepsi seseorang. Biasanya partner lebih menyetujui bahwa *lowballing* dapat diterima sebagai praktek bisnis. Penemuan ini dapat dilihat dari kenyataannya bahwa karena partner bertanggung jawab untuk mendapatkan klien audit, mereka mungkin melakukan perikatan dengan cara *lowballing* untuk mendapatkan klien baru.

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu dapat disebabkan oleh perbedaan subyek penelitian. Penelitian terdahulu memilih subyek auditor pada KAP "*big five*" di Amerika Serikat. Sedangkan penelitian ini memilih subyek auditor pada beberapa KAP yang berada di Surabaya. Dari kenyataan yang ada, beberapa KAP yang berada di Surabaya belum memiliki pemisahan tugas yang jelas antar levelnya dan setiap orang dapat menjabat menjadi manajer dan supervisor. Bahkan pada beberapa KAP tidak memiliki manajer.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian sebagai *output* dari pengumpulan dan pengolahan data serta pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis tidak terbukti untuk subvariabel 1. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji $F = 1,119$ lebih kecil dari nilai F tabel = 2,72 dan nilai $p = 0,346$ lebih besar dari *level of significant* = 0,05 (5%).
2. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis terbukti untuk subvariabel 2. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji $F = 2,354$ lebih kecil dari nilai F tabel = 2,72 dan nilai $p = 0,078$ lebih besar dari *level of significant* = 0,05 (5%).
3. Hal ini disebabkan oleh adanya kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang melarang untuk menawarkan *fee* yang merusak citra profesi dan budaya profesional akuntansi yang baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

persepsi seperti kesamaan profesi, kesatuan sikap terhadap kode etik, keadaan sosial tempat KAP berpraktek dan latar belakang pendidikan auditor juga dinilai mempengaruhi kesamaan persepsi ini.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang mungkin dapat menimbulkan bias atau ketidakakuratan. Oleh karena itui, ada baiknya untuk mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan berikut ini :

1. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi langsung dalam aktivitas auditor di Kantor Akuntan Publik. Hal tersebut memungkinkan terjadinya bias karena jawaban responden mungkin tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau responden tidak begitu mengerti dengan topik yang ditanyakan.
2. Waktu yang terbatas dan kurang tepat dalam melakukan penelitian. Penyebaran kuesiner dilakukan pertengahan Maret dimana Kantor Akuntan Publik sedang sibuk-sibuknya melakukan pekerjaan audit, sehingga pengisian kuesioner terhambat.
3. Obyek penelitian yang terbatas. Hal ini disebabkan hanya 24 KAP yang bersedia menjadi responden. Selain itu jumlah Kantor Akuntan Publik besar di Surabaya sangat sedikit, sehingga obyek penelitian untuk level tertentu susah didapatkan.

Oleh karena itu, populasi penelitian yang lebih besar mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda.

5.3. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka didapatkan saran-saran yang mungkin berguna bagi ilmu pengetahuan dan praktek akuntan publik :

1. Dengan diketahuinya tidak terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis khususnya mengenai penerimaan praktek *lowballing*, maka perlu kiranya diadakan penelitian lanjutan yang lebih luas dengan jumlah obyek penelitian yang lebih besar agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada variabel persepsi auditor terhadap *lowballing*, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi auditor mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kode etik lainnya.
3. Penelitian ini berkaitan dengan masalah kode etik, dimana kode etik merupakan pedoman berperilaku bagi para akuntan publik dalam berperilaku yang sesuai dengan profesi. Oleh karena itu, hendaknya auditor menghindari praktek *lowballing* untuk mendapatkan klien karena hal tersebut melanggar kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., dan Lobbecke J. K.. 2003. *Auditing and Assurance Service an Integrated Approach*. Edisi kesembilan. Singapura: Prentice-Hall of Southeast Asia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Persepsi Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beets, S. D. 1991. Personal Morals and Professional Ethics: A Review and an Empirical Examination of Public Accounting. *Business and Professional Ethics Journal*. Vol 10: 63-84.
- Bloor, G. Dan P. Dawson. 1994. Understanding Professional Culture in Organizational Context. *Organizational Studies*. Vol. 15: 275-295.
- Cahyono, Toni. 2005. *Persepsi Analisis Kredit Bank-Bank di Surabaya Terhadap Independensi Akuntan Publik*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- DeAngelo, L. 1981. Auditor Independence, Lowballing, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: 113-127.
- Diacon, S., P. Fenn, dan N. O'Sullivan. 2002. Highballing and Lowballing In Audit Pricing: The Impact of Audit Error. *CRIS Discussion Paper Series*. Nottingham: Nottingham University Business School.
- Greenberg, J. Dan R.A. Baron. 1997. *Behaviour In Organization: Understanding and Managing The Human Side of Work*. Edisi keenam. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: IAI.

- Ikatan Akuntan Indonesia - Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). 2001. Fee Profesional yang Dapat Merusak Citra Profesi. *Interpretasi Aturan Etika (IAE)*. Jakarta: IAI.
- Kantor, J., I. Greenberg, dan J. David. 1994. Possible Ethical Issues and Their Impact on The Firm: Perceptions Held by Public Accountants. *Journal of Business Ethics*. December.
- Kreitner, R. Dan A. Kinicki. 2004. *Organizational Behavior*. Edisi keenam. New York: McGraw Hill
- Luthans, Fred. 1998. *Organizational Behavior*. Edisi jedelapan. USA: McGraw Hill.
- Magee, R. dan Tseng, M. 1990. Audit Pricing and Independence. *Accounting Review*. Vol. 65 : 315-336.
- Mulyadi dan Puradiredja, K. 1998. *Auditing*. Buku satu. Edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neidermeyer, P. dan T. Tuten. 2003. Gender Differences in Auditors' Attitudes Towards Lowballing: Implications for Future Practice. *Journal of Applied Business Research*.
- Neidermeyer, P., T. Tuten, dan A. Neidermeyer. 1998. Hirarchical Differences In Auditors' Perceptions of Lowballing: A Study of Current Attitudes. *Journal of Applied Bussines Research*. Vol. 14 No. 3. (Summer): 93-103.
- Niswonger, C., C. Warren, J. Reeve, dan P. Fess. 1999. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jilid I. Edisi kelima terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Paul, Jack. 2003. *Apple Blossom Cologne Company Audit Case*. Edisi kelima. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Robbins, P. Stephen. 2002. *Organizational Behavior*. Edisi kedelapan. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.

- Schatzeberg, J. 1994. A New Examination of Auditor "lowball" Pricing: Theoretical Model and Experimental Evidence. *Auditing: A journal of Practice and Theory*, Vol. 13: 33-55.
- Siegel, Gary dan Marconi. 1989. *Behavioral Accounting*. Ohio: South-Western Publishing Co.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supratiknya, A. 2000. *Statistik Psikologi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Trihendradi, Cornelius. 2005. *Step by Step SPSS 13 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Lampiran 1

Surabaya, April 2006

Kepada Yth.

Pimpinan Kantor Akuntan Publik

u.p. Auditor pemula, Supervisor, Manajer, dan Partner
di Jakarta

Dengan hormat,

Saya mahasiswi jurusan Akuntansi Universitas Airlangga yang sedang melakukan tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Sehubungan dengan penelitian tugas akhir saya mengenai “Persepsi Auditor Terhadap *Lowballing* Ditinjau Dari Perbedaan Hirarkis Pada KAP di Surabaya”, saya berharap Bapak/Ibu meluangkan sedikit waktu untuk menjawab kuisisioner yang berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membedakan sikap auditor mengenai *lowballing* ditinjau dari perbedaan hirarkis.

Mengingat sangat pentingnya data tersebut dan tidak ada tujuan lain selain tujuan ilmiah, maka saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi dan memberikan pendapat mengenai *lowballing*. Saya menyadari bahwa Bapak/Ibu sangat sibuk sekali, tetapi saya yakin bahwa Bapak/Ibu dengan senang hati sudi membantu saya di dalam penelitian ini sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi kita semua. Saya akan tetap merahasiakan identitas Bapak/Ibu sebagai sumber data, jika Bapak/Ibu menghendaki.

Demikian surat permohonan saya. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan.

Hormat saya,

Rizka Primahasti Ayuni

NIM. 040217364

KUESIONER

Mohon identitas responden diisi dengan benar. Pastikan level hirarkis yang tertera di kuesioner sesuai dengan level hirarkis responden. Identitas responden akan **dirahasiakan**.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : L/P *

Level Hirarkis : **Auditor Pemula**

Masa Kerja :Tahun..... Bulan

Pendapatan per bulan :/bulan

* *Coret yang tidak sesuai*

Di bawah ini adalah beberapa pernyataan mengenai *lowballing*. *Lowballing* adalah penawaran *fee* audit rendah sama atau dibawah biaya audit pada awal penugasan pertama, namun *fee* audit tersebut kembali normal pada tahun berikutnya. Berikanlah tanda silang (X) pada kolom yang menurut anda paling sesuai dengan pendapat anda. Tidak ada jawaban yang benar dan salah. Jawaban yang diberikan adalah benar selama itu sesuai dengan keadaan diri anda.

Fee audit rendah = *Lowballing*

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Menurut saya penawaran <i>fee</i> audit rendah melanggar kode etik, walaupun hanya dilakukan pada penugasan pertama.				
2	Penawaran <i>fee</i> audit rendah untuk menarik klien adalah pelanggaran terhadap independensi dalam penampilan (pemakai laporan keuangan).				
3	Kode etik akuntan melarang KAP untuk melakukan penawaran <i>fee</i> audit rendah sebagai praktek yang tidak etis.				
4	Penawaran <i>fee</i> audit rendah untuk menarik klien adalah pelanggaran terhadap independensi dalam fakta (klien).				
5	Saya merasa kode etik harus dirubah untuk mendukung <i>lowballing</i> sebagai praktek yang dapat diterima.				
6	Menetapkan <i>fee</i> audit di bawah atau sama dengan biaya audit adalah hal yang dapat diterima asalkan <i>fee</i> pada tahun berikutnya kembali normal.				
7	Saya merasa independensi dalam fakta dan penampilan adalah tujuan organisasi yang tidak realistis untuk KAP.				

-Terima kasih atas bantuannya-

Lampiran 2

DAFTAR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA

No	KAP	Alamat	Telepon/Fax.
1	KAP Adi Jimmy Arthawan (CAB)	Jl. Ngagel Tama 18	5924286
2	KAP Aryanto Amir Jusuf & Mawar (CAB)	Jl. Mayjen Sungkono Komplek Pertokoan Darmo Park I, Blok III B 17-19	5022057/ 5024867
3	KAP Agus Iwan Sutanto	Jl. Ngagel Jaya Utara No. 31	7313939/ 7325735
4	KAP Agus & Muratno (CAB)	Jl. NgagelRejo Kidul No. 7	5668437/ 5615587
5	KAP Drs. Bambang Siswanto	Jl. Rungkut Asri Tengah III/7-9	8701593
6	KAP Drs. Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan	Jl. Pandugo Timur XIII Blok K No.2	8711593/8714171
7	KAP Drs. Basri Hardjosumarto, M.Si, Ak	Jl. Gubeng Kertajaya III F/10	5046348
8	KAP Drs. Buntaran & Buntaran	Surabaya Business Center Lt.III Km 305 Jl. Jend. Basuki Rahmat 16-18	5321837/5316200
9	KAP Drs. Chandra Dwiyanto	Jl. Musi 41	5676758/5687689
10	KAP Drs. Sitolang	Jl. Tenggilis Mejoyo Blok AN 13	8438940/5684006
11	KAP Didy, Tjiptohadi & Rekan	Jl. Tenggilis Timur III No.48	5342792/5454301
12	KAP Dra. Dian Hajati D.	Komplek Ruko Rungkut Megah Raya Blok Q-6 Jl. Raya Kali Rungkut 1-3	8781491/8781492
13	KAP Drs. Gondowardojo	Jl. Margorejo Indah Blok B No.205-206	7342407/7342409
14	KAP Drs. Gunardi Noerwono	Komplek Pertokoan Semut Indah Blok B-21/22 Lt.2 Jl. Semut Kali	20338/3552119
15	KAP Gunawan & Rekan	Jl. Baratajaya Raya No.28	5014162/5661343
16	KAP Drs. Hadi A. Hamid	Jl. Ngagel Jaya Utara No.6	5042945
17	KAP Hadori & Rekan (CAB)	Jl. Dharmahusada Indah No. 105	5939787/5945616
18	KAP Drs. Hanny, Wolfrey & Rekan	Jl. Raya Gubeng 56	5035046/5035689
19	KAP Hans Tuanakotta Mustofa & Halim (CAB)	Jl. Kombes Polim Duriat 16	5460888/5477800
20	KAP Haryono, Adi & Agus	Jl. Kertajaya No.185-E	5030983/5031678
21	KAP Hasnil, HM. Yasin & Rekan	Jl. Gunungsahari 50	6559324
22	KAP Hendrawinata, Gani & Rekan (CAB)	Jl. Jemur Andayani XVIII No. 34-A	8495135/8412898
23	KAP Drs. Hermawan Subekti	Jl. Panjang Jiwo No.58	8433166/8433186
24	KAP Drs. JB Waworuntu	Jl. Basuki Rahmat No.105-107	5346847/5476165
25	KAP Drs. J. Tanzil & Rekan (PUSAT)	Jl. Mayjen Sungkono Darmo Park II Blok III No.19-20	5671713/5631847
26	KAP Drs. Johan, Malonda, Astika & Rekan	Jl. Manyar Kertoarjo V No.20	5947939/5938601
27	KAP Kanto, Tony, Frans & Darmawan (CAB)	Jl. Darmo Permai I/39	7313939/7325735

28	KAP Drs. Lasmono Dipokusumo & Rekan	Segi Delapan Plaza RY Darmo Permai Timur III/A 803-5	7344401/5015658
29	KAP Dra. Lies Gandiputra	Jl. R.A. Kartini No.119	5668410/5663229
30	KAP Drs. Made Sudarma & Rekan	Jl. Kayoon No.20 J	5325753/5474285
31	KAP Drs. Moedjiono	Jl. Teluk Bayur No.24	3291962
32	KAP Mudjianto, Soenaryo, Ginting	Jl. Dukuh Kupang Barat XV/19	5679112
33	KAP Drs. H. Muhammad Fadjar	Jl. Bendul Merisi IX No.56	8476677
34	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono & Rekan (CAB)	Jl. Ngagel Jaya No. 90	
35	KAP Pradhono & Setijawati	Jl. Ngagel Tama A-8	5027134/5013793
36	KAP Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja (CAB)	Wisma BII Lt.14 Jl. Pemuda 60-70	5314124/5314284
37	KAP Richard Risambessy & Rekan	Jl. Tenggilis Timur Dalam No.12	8499150/8499139
38	KAP Drs. Robby Bumulo	Ruko Rungkut Megah Raya Blok L-39 Jl. Raya Kali Rungkut 5	8795255/87882039
39	KAP S. Mannan, Sumantri & Rekan (CAB)	Wisma Dharmala 10 th Floor Suite 10. 01C Jl. Panglima Sudirman No.101-103	5348015
40	KAP Santoso & Rekan	Jl. Simpang Darmo Permai Selatan XVI/32	7327874/7313218
41	KAP Sasongko & Sidharta (CAB)	Jl. Undaan Wetan No.66	5343198/5343198
42	KAP Soebandi & Rekan	Jl. Pucang Anom No.108	5029243/5010137
43	KAP Soegeng, Junaedi, Chaerul & Rekan (CAB)	Komplek Perkantoran Graha Asri RK 03 Jl. Ngagel 179-183	5019950/5011491
44	KAP Sugeng & Hamzens	Jl. Ngagel Kebonsari No.19	5044684
45	KAP Sugeng, Sjahriar & Rekan	Jl. Progo No.10	5682215/5669240
46	KAP Supoyo, Eddy & rekan	Andhika Plaza Blok C 3-4 Jl. Simpang Dukuh No.38-40	5314505/5314560
47	KAP Tanubrata Yogi Sibarani Hananta (CAB)	Jl. Semalang Indah III/14 Wisma Mukti Blok R-7	5995316/5995317
48	KAP Drs. Thomas, Dewi & Rekan	Jl. Dr. Cipto No.4	3631234/5633344
49	KAP Usman & Rekan	Jl. Jakarta No.27	3535986/3554041
50	KAP Drs. Ventje Jansen	Ruko 21 Klampis Kav BB-5 Jl. Arief Rachman Hakim No.51	5947351/5915367
51	KAP Drs. Veto, Benny & Rekan	Jl. Manyar Jaya V/48	5928126/5947148
52	KAP Wayan Sadha	Jl. Siwalankerto Selatan I No.20	8495330/8435678
53	KAP Drs. Wawan Sumawan	Jl. Andayani No.50	8431773
54	KAP Drs Wiyoko Suwandi & Rekan (PUSAT)	Jl. Klampis Jaya No.27-E	5991286/5947663

Lampiran 3

Partner

P1	P2	P3	P4	Sub1	P5	P6	P7	Sub2	Jml
3	2	2	2	9	2	2	2	6	15
4	1	4	3	12	2	3	2	7	19
3	4	3	3	13	2	2	2	6	19
3	2	2	3	10	2	3	2	7	17
3	2	3	3	11	3	3	3	9	20
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
2	2	3	2	9	2	2	2	6	15
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	2	3	2	10	2	2	2	6	16
2	2	3	3	10	2	2	2	6	16
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	3	3	2	11	2	2	3	7	18
2	2	3	2	9	2	2	2	6	15
4	2	2	2	10	1	3	2	6	16
3	2	2	2	9	2	2	2	6	15

Manajer

P1	P2	P3	P4	Sub1	P5	P6	P7	Sub2	Jmi
2	1	3	1	7	2	2	2	6	13
3	3	3	3	12	2	2	2	6	18
3	2	3	1	9	2	1	1	4	13
3	2	2	2	9	2	2	2	6	15
3	2	2	2	9	2	2	2	6	15
2	2	3	2	9	2	3	2	7	16
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	2	3	3	11	2	2	3	7	18
2	3	2	2	9	3	2	2	7	16
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	3	3	3	12	3	2	3	8	20
3	3	3	3	12	2	3	1	6	18
3	3	3	3	12	3	3	2	8	20
2	1	2	2	7	4	4	3	11	18
3	2	3	2	10	2	2	2	6	16
3	2	3	2	10	2	2	2	6	16

Supervisor

P1	P2	P3	P4	Sub1	P5	P6	P7	Sub2	Jml
2	2	3	2	9	3	3	2	8	17
3	3	3	4	13	2	3	2	7	20
4	2	4	3	13	3	3	4	10	23
2	1	3	1	7	2	2	2	6	13
3	3	3	3	12	2	2	3	7	19
3	2	2	2	9	2	2	2	6	15
3	2	2	2	9	2	2	2	6	15
1	1	2	2	6	1	2	1	4	10
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
2	2	2	2	8	2	2	3	7	15
2	3	3	3	11	2	2	2	6	17
3	3	2	3	11	3	2	3	8	19
3	3	3	3	12	2	3	3	8	20
2	3	2	2	9	2	2	2	6	15
2	1	2	2	7	4	3	2	9	16
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	3	2	2	10	2	2	3	7	17
3	3	2	2	10	2	2	2	6	16
2	3	2	2	9	2	2	2	6	15
2	3	2	2	9	2	2	2	6	15
3	3	2	3	11	3	2	3	8	19
1	1	2	2	6	1	2	1	4	10
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	3	3	3	12	2	2	3	7	19
3	3	2	3	11	3	2	3	8	19
3	3	2	2	10	2	2	3	7	17
1	1	2	2	6	1	2	2	5	11
3	3	3	3	12	2	2	3	7	19
2	1	2	2	7	4	3	2	9	16

Auditor Pemula

P1	P2	P3	P4	Sub1	P5	P6	P7	Sub2	Jml
3	3	3	3	12	3	3	3	9	21
3	4	3	3	13	3	2	2	7	20
2	3	3	3	11	3	3	2	8	19
3	1	3	4	11	4	4	1	9	20
2	2	2	2	8	2	2	1	5	13
2	2	2	2	8	2	2	1	5	13
2	2	2	2	8	2	2	1	5	13
3	3	2	2	10	2	2	2	6	16
2	3	3	2	10	2	2	2	6	16
2	1	3	1	7	2	2	2	6	13
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
1	1	2	1	5	1	1	1	3	8
1	1	2	1	5	3	1	1	5	10
2	2	2	2	8	2	2	1	5	13
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
3	2	3	3	11	3	2	2	7	18
3	3	3	3	12	3	3	2	8	20
3	3	3	3	12	2	2	3	7	19
3	2	2	2	9	2	3	2	7	16
3	3	2	2	10	2	1	1	4	14
2	3	2	2	9	2	2	2	6	15
2	3	2	2	9	2	2	3	7	16
3	3	2	2	10	2	1	1	4	14
1	1	2	1	5	1	1	1	3	8
2	1	3	1	7	2	2	2	6	13
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14
1	1	2	1	5	1	1	1	3	8
3	3	2	2	10	2	1	1	4	14
2	2	2	2	8	2	2	2	6	14

Lampiran 5

Descriptives

lowballing thdp kode etik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
partner	15	9.80	1.474	.380	8.98	10.62	8	13
manajer	16	9.63	1.746	.437	8.69	10.56	7	12
supervisor	30	9.37	2.092	.382	8.59	10.15	6	13
auditor pemula	31	8.81	2.167	.389	8.01	9.60	5	13
Total	92	9.29	1.981	.207	8.88	9.70	5	13

Descriptives

lowballing sbg praktek bisnis

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
partner	15	6.40	.828	.214	5.94	6.86	6	9
manajer	16	6.63	1.500	.375	5.83	7.42	4	11
supervisor	30	6.73	1.363	.249	6.22	7.24	4	10
auditor pemula	31	5.84	1.573	.282	5.26	6.42	3	9
Total	92	6.36	1.426	.149	6.06	6.65	3	11

Lampiran 6

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P2	6.8587	2.1666	.6399	.6192
P4	7.0761	2.2689	.4791	.7246
P5	6.8696	2.9279	.3821	.7573
P6	7.0761	2.2249	.6698	.6056

Reliability Coefficients

N of Cases = 92.0 N of Items = 4

Alpha = .7419

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P1	4.1848	1.0094	.5106	.4979
P10	4.2174	1.0511	.5344	.4727
P14	4.3152	1.1193	.3663	.6966

Reliability Coefficients

N of Cases = 92.0 N of Items = 3

Alpha = .6558

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sikap partner thdp lowballing	sikap manajer thdp lowballing	sikap supervisor thdp lowballing	sikap auditor pemula thdp lowballing
N		15	16	30	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.20	16.25	16.10	14.65
	Std. Deviation	1.971	2.236	3.033	3.450
Most Extreme Differences	Absolute	.207	.170	.131	.188
	Positive	.207	.170	.108	.187
	Negative	-.132	-.158	-.131	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.802	.678	.715	1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.541	.747	.686	.225

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8

Test of Homogeneity of Variances

lowballing thdp kode etik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.298	3	88	.280

Test of Homogeneity of Variances

lowballing sbg praktek bisnis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.477	3	88	.226

Lampiran 9

ANOVA

lowballing thdp kode etik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.121	3	4.374	1.119	.346
Within Groups	343.955	88	3.909		
Total	357.076	91			

ANOVA

lowballing sbg praktek bisnis

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.753	3	4.584	2.354	.078
Within Groups	171.410	88	1.948		
Total	185.163	91			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: lowballing thdp kode etik
LSD

(I) HIRARKI	(J) HIRARKI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
partner	manajer	.18	.711	.806	-1.24	1.59
	supervisor	.43	.625	.490	-.81	1.68
	auditor pemula	.99	.622	.114	-.24	2.23
manajer	partner	-.18	.711	.806	-1.59	1.24
	supervisor	.26	.612	.674	-.96	1.47
	auditor pemula	.82	.609	.182	-.39	2.03
supervisor	partner	-.43	.625	.490	-1.68	.81
	manajer	-.26	.612	.674	-1.47	.96
	auditor pemula	.56	.506	.272	-.45	1.57
auditor pemula	partner	-.99	.622	.114	-2.23	.24
	manajer	-.82	.609	.182	-2.03	.39
	supervisor	-.56	.506	.272	-1.57	.45

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: lowballing sbg praktek bisnis
LSD

(I) HIRARKI	(J) HIRARKI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
partner	manajer	-.22	.502	.655	-1.22	.77
	supervisor	-.33	.441	.452	-1.21	.54
	auditor pemula	.56	.439	.204	-.31	1.43
manajer	partner	.22	.502	.655	-.77	1.22
	supervisor	-.11	.432	.803	-.97	.75
	auditor pemula	.79	.430	.071	-.07	1.64
supervisor	partner	.33	.441	.452	-.54	1.21
	manajer	.11	.432	.803	-.75	.97
	auditor pemula	.89*	.357	.014	.18	1.60
auditor pemula	partner	-.56	.439	.204	-1.43	.31
	manajer	-.79	.430	.071	-1.64	.07
	supervisor	-.89*	.357	.014	-1.60	-.18

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Lampiran 11

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P2	partner	15	2.73	.704	.182	2.34	3.12	2	4
	manajer	16	2.63	.500	.125	2.36	2.89	2	3
	supervisor	30	2.40	.724	.132	2.13	2.67	1	4
	auditor pemula	31	2.23	.669	.120	1.98	2.47	1	3
	Total	92	2.43	.684	.071	2.29	2.58	1	4
P4	partner	15	2.13	.640	.165	1.78	2.49	1	4
	manajer	16	2.19	.655	.164	1.84	2.54	1	3
	supervisor	30	2.30	.794	.145	2.00	2.60	1	3
	auditor pemula	31	2.19	.833	.150	1.89	2.50	1	4
	Total	92	2.22	.753	.079	2.06	2.37	1	4
P5	partner	15	2.60	.632	.163	2.25	2.95	2	4
	manajer	16	2.63	.500	.125	2.36	2.89	2	3
	supervisor	30	2.33	.547	.100	2.13	2.54	2	4
	auditor pemula	31	2.32	.475	.085	2.15	2.50	2	3
	Total	92	2.42	.539	.056	2.31	2.54	2	4
P6	partner	15	2.33	.488	.126	2.06	2.60	2	3
	manajer	16	2.19	.655	.164	1.84	2.54	1	3
	supervisor	30	2.33	.606	.111	2.11	2.56	1	4
	auditor pemula	31	2.06	.727	.131	1.80	2.33	1	4
	Total	92	2.22	.643	.067	2.08	2.35	1	4

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P2	.855	3	88	.467
P4	2.801	3	88	.045
P5	1.105	3	88	.352
P6	.104	3	88	.958

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P2	Between Groups	3.306	3	1.102	2.467	.067
	Within Groups	39.303	88	.447		
	Total	42.609	91			
P4	Between Groups	.343	3	.114	.196	.899
	Within Groups	51.310	88	.583		
	Total	51.652	91			
P5	Between Groups	1.677	3	.559	1.984	.122
	Within Groups	24.791	88	.282		
	Total	26.467	91			
P6	Between Groups	1.344	3	.448	1.086	.360
	Within Groups	36.308	88	.413		
	Total	37.652	91			

Multiple Comparisons

LSD

Dependent Variable	(I) HIRARKI	(J) HIRARKI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
P2	partner	manajer	.11	.240	.653	-.37	.59
		supervisor	.33	.211	.118	-.09	.75
		auditor pemula	.51*	.210	.018	.09	.93
	manajer	partner	-.11	.240	.653	-.59	.37
		supervisor	.23	.207	.280	-.19	.64
		auditor pemula	.40	.206	.056	-.01	.81
	supervisor	partner	-.33	.211	.118	-.75	.09
		manajer	-.23	.207	.280	-.64	.19
		auditor pemula	.17	.171	.312	-.17	.51
	auditor pemula	partner	-.51*	.210	.018	-.93	-.09
		manajer	-.40	.206	.056	-.81	.01
		supervisor	-.17	.171	.312	-.51	.17
P4	partner	manajer	-.05	.274	.844	-.60	.49
		supervisor	-.17	.241	.492	-.65	.31
		auditor pemula	-.06	.240	.803	-.54	.42
	manajer	partner	.05	.274	.844	-.49	.60
		supervisor	-.11	.236	.635	-.58	.36
		auditor pemula	-.01	.235	.980	-.47	.46
	supervisor	partner	.17	.241	.492	-.31	.65
		manajer	.11	.236	.635	-.36	.58
		auditor pemula	.11	.196	.588	-.28	.50
	auditor pemula	partner	.06	.240	.803	-.42	.54
		manajer	.01	.235	.980	-.46	.47
		supervisor	-.11	.196	.588	-.50	.28
P5	partner	manajer	-.02	.191	.896	-.40	.35
		supervisor	.27	.168	.116	-.07	.60
		auditor pemula	.28	.167	.100	-.05	.61
	manajer	partner	.02	.191	.896	-.35	.40
		supervisor	.29	.164	.079	-.03	.62
		auditor pemula	.30	.163	.068	-.02	.63
	supervisor	partner	-.27	.168	.116	-.60	.07
		manajer	-.29	.164	.079	-.62	.03
		auditor pemula	.01	.136	.937	-.26	.28
	auditor pemula	partner	-.28	.167	.100	-.61	.05
		manajer	-.30	.163	.068	-.63	.02
		supervisor	-.01	.136	.937	-.28	.26
P6	partner	manajer	.15	.231	.529	-.31	.60
		supervisor	.00	.203	1.000	-.40	.40
		auditor pemula	.27	.202	.187	-.13	.67
	manajer	partner	-.15	.231	.529	-.60	.31
		supervisor	-.15	.199	.465	-.54	.25
		auditor pemula	.12	.198	.536	-.27	.52
	supervisor	partner	.00	.203	1.000	-.40	.40
		manajer	.15	.199	.465	-.25	.54
		auditor pemula	.27	.165	.106	-.06	.60
	auditor pemula	partner	-.27	.202	.187	-.67	.13
		manajer	-.12	.198	.536	-.52	.27
		supervisor	-.27	.165	.106	-.60	.06

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P1	partner	15	2.00	.378	.098	1.79	2.21	1	3
	manajer	16	2.31	.602	.151	1.99	2.63	2	4
	supervisor	30	2.20	.714	.130	1.93	2.47	1	4
	auditor pemula	31	2.16	.638	.115	1.93	2.40	1	4
	Total	92	2.17	.622	.065	2.05	2.30	1	4
P10	partner	15	2.27	.458	.118	2.01	2.52	2	3
	manajer	16	2.25	.683	.171	1.89	2.61	1	4
	supervisor	30	2.20	.407	.074	2.05	2.35	2	3
	auditor pemula	31	1.97	.706	.127	1.71	2.23	1	4
	Total	92	2.14	.585	.061	2.02	2.26	1	4
P14	partner	15	2.13	.352	.091	1.94	2.33	2	3
	manajer	16	2.06	.574	.143	1.76	2.37	1	3
	supervisor	30	2.33	.661	.121	2.09	2.58	1	4
	auditor pemula	31	1.71	.643	.115	1.47	1.95	1	3
	Total	92	2.04	.645	.067	1.91	2.18	1	4

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P1	2.632	3	88	.055
P10	.804	3	88	.495
P14	4.241	3	88	.008

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P1	Between Groups	.786	3	.262	.670	.573
	Within Groups	34.431	88	.391		
	Total	35.217	91			
P10	Between Groups	1.462	3	.487	1.444	.235
	Within Groups	29.701	88	.338		
	Total	31.163	91			
P14	Between Groups	6.101	3	2.034	5.642	.001
	Within Groups	31.725	88	.361		
	Total	37.826	91			

Multiple Comparisons

LSD

Dependent Variable	(I) HIRARKI	(J) HIRARKI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
P1	partner	manajer	-.31	.225	.168	-.76	.13
		supervisor	-.20	.198	.315	-.59	.19
		auditor pemula	-.16	.197	.415	-.55	.23
	manajer	partner	.31	.225	.168	-.13	.76
		supervisor	.11	.194	.563	-.27	.50
		auditor pemula	.15	.193	.434	-.23	.53
	supervisor	partner	.20	.198	.315	-.19	.59
		manajer	-.11	.194	.563	-.50	.27
		auditor pemula	.04	.160	.810	-.28	.36
	auditor pemula	partner	.16	.197	.415	-.23	.55
		manajer	-.15	.193	.434	-.53	.23
		supervisor	-.04	.160	.810	-.36	.28
P10	partner	manajer	.02	.209	.937	-.40	.43
		supervisor	.07	.184	.718	-.30	.43
		auditor pemula	.30	.183	.105	-.06	.66
	manajer	partner	-.02	.209	.937	-.43	.40
		supervisor	.05	.180	.782	-.31	.41
		auditor pemula	.28	.179	.118	-.07	.64
	supervisor	partner	-.07	.184	.718	-.43	.30
		manajer	-.05	.180	.782	-.41	.31
		auditor pemula	.23	.149	.122	-.06	.53
	auditor pemula	partner	-.30	.183	.105	-.66	.06
		manajer	-.28	.179	.118	-.64	.07
		supervisor	-.23	.149	.122	-.53	.06
P14	partner	manajer	.07	.216	.744	-.36	.50
		supervisor	-.20	.190	.295	-.58	.18
		auditor pemula	.42*	.189	.027	.05	.80
	manajer	partner	-.07	.216	.744	-.50	.36
		supervisor	-.27	.186	.149	-.64	.10
		auditor pemula	.35	.185	.060	-.01	.72
	supervisor	partner	.20	.190	.295	-.18	.58
		manajer	.27	.186	.149	-.10	.64
		auditor pemula	.62*	.154	.000	.32	.93
	auditor pemula	partner	-.42*	.189	.027	-.80	-.05
		manajer	-.35	.185	.060	-.72	.01
		supervisor	-.62*	.154	.000	-.93	-.32

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Multiple Comparisons

LSD

Dependent Variable	(I) HIRARKI	(J) HIRARKI	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
P1	partner	manajer	-.31	.225	.168	-.76	.13
		supervisor	-.20	.198	.315	-.59	.19
		auditor pemula	-.16	.197	.415	-.55	.23
	manajer	partner	.31	.225	.168	-.13	.76
		supervisor	.11	.194	.563	-.27	.50
		auditor pemula	.15	.193	.434	-.23	.53
	supervisor	partner	.20	.198	.315	-.19	.59
		manajer	-.11	.194	.563	-.50	.27
		auditor pemula	.04	.160	.810	-.28	.36
	auditor pemula	partner	.16	.197	.415	-.23	.55
		manajer	-.15	.193	.434	-.53	.23
		supervisor	-.04	.160	.810	-.36	.28
P10	partner	manajer	.02	.209	.937	-.40	.43
		supervisor	.07	.184	.718	-.30	.43
		auditor pemula	.30	.183	.105	-.06	.66
	manajer	partner	-.02	.209	.937	-.43	.40
		supervisor	.05	.180	.782	-.31	.41
		auditor pemula	.28	.179	.118	-.07	.64
	supervisor	partner	-.07	.184	.718	-.43	.30
		manajer	-.05	.180	.782	-.41	.31
		auditor pemula	.23	.149	.122	-.06	.53
	auditor pemula	partner	-.30	.183	.105	-.66	.06
		manajer	-.28	.179	.118	-.64	.07
		supervisor	-.23	.149	.122	-.53	.06
P14	partner	manajer	.07	.216	.744	-.36	.50
		supervisor	-.20	.190	.295	-.58	.18
		auditor pemula	.42*	.189	.027	.05	.80
	manajer	partner	-.07	.216	.744	-.50	.36
		supervisor	-.27	.186	.149	-.64	.10
		auditor pemula	.35	.185	.060	-.01	.72
	supervisor	partner	.20	.190	.295	-.18	.58
		manajer	.27	.186	.149	-.10	.64
		auditor pemula	.62*	.154	.000	.32	.93
	auditor pemula	partner	-.42*	.189	.027	-.80	-.05
		manajer	-.35	.185	.060	-.72	.01
		supervisor	-.62*	.154	.000	-.93	-.32

* The mean difference is significant at the .05 level.

LAMPIRAN 12

KETERANGAN :

P2 = P1

P4 = P2

P5 = P3

P6 = P4

P1 = P5

P10 = P6

P14 = P7

